



KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

JL. AUP NO.3 PASAR MINGGU, JAKARTA SELATAN 12520
TLP. (021) 7806775/78831845 FAXIMILE (021) 78844037/7805880
Homepage: <http://hortikultura.pertanian.go.id/> E-Mail: hortikultura@pertanian.go.id

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA

NOMOR : 596/Kpts/HK.320/D/XII/2025

TENTANG

RENCANA STRATEGIS
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
TAHUN 2025 - 2029

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan, perlu disusun Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura 2025 - 2029 sebagai bagian dari Renstra Kementerian Pertanian;
- b. bahwa diperlukan adanya penjabaran secara lebih terarah tentang kegiatan dan tanggung jawab pengelolaan program dan kegiatan pengembangan hortikultura; dan
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2025-2029.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura (Lembaran Negara Tahun 2011 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5710);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);

6. Undang-Undang...

6. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Tahun 2022 Nomor 04, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6757);
7. Peraturan Presiden Nomor 140 Tahun 2024 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Tahun 2024 Nomor 250);
8. Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2025 tentang Penyusunan Rencana Strategis dan Rencana Kerja Kementerian/Lembaga (Lembaran Negara Tahun 2025 Nomor 114);
9. Keputusan Presiden Nomor 133/P Tahun 2024 Tentang Pengangkatan Menteri Negara Kabinet Merah Putih Periode 2024 - 2029;
10. Keputusan Presiden Nomor 183/TPA Tahun 2025 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dari Dan Dalam Jabatan Pimpinan Tinggi Madya di Lingkungan Kementerian Pertanian;
11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.02/2014 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 943);
12. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, serta Akuntansi, dan Pelaporan Keuangan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 472);
13. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 Tahun 2025 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 884); dan
14. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2025-2029 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 1227).

MEMUTUSKAN:

MENETAPKAN : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA TENTANG RENCANA STRATEGIS DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2025 – 2029.

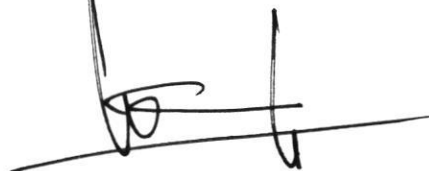
KESATU : Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2025 – 2029 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Direktur Jenderal ini.

Kedua...

- KEDUA : Rencana Strategis sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU menjadi dokumen perencanaan strategis jangka menengah Direktorat Jenderal Hortikultura untuk periode 5 (lima) tahun yakni tahun 2025 – 2029.
- KETIGA : Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2025 – 2029 sebagaimana dalam diktum KESATU digunakan sebagai:
1. Acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Direktorat Jenderal Hortikultura untuk periode 5 (lima) tahun terhitung mulai tahun 2025 – 2029;
 2. Acuan dalam penyusunan Indikator Kinerja Utama lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura untuk periode 5 (lima) tahun terhitung mulai tahun 2025 – 2029; dan
 3. Acuan dalam penyusunan Rencana Strategis Unit Organisasi Eselon II Lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura untuk periode 5 (lima) tahun terhitung mulai tahun 2025 – 2029.
- KEEMPAT : Target dan kebutuhan pendanaan yang terdapat dalam Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2025 – 2029 sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU bersifat indikatif.
- KELIMA : Perubahan target dan kebutuhan pendanaan yang terjadi pada setiap tahun pelaksanaan Renstra dituangkan dalam Rencana Kerja Direktorat Jenderal Hortikultura.
- KEENAM : Keputusan Direktur Jenderal ini mulai berlaku sejak tanggal yang ditetapkan.

Ditetapkan di JAKARTA
pada tanggal 31 Desember 2025

DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,



MUHAMMAD TAUFIQ RATULE
NIP. 196809181993031002

Salinan Keputusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Menteri Pertanian;
2. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian; dan
3. Kepala Dinas Pertanian Provinsi yang membidangi Hortikultura di seluruh Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, ketersediaan pangan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045, sektor pertanian dihadapkan pada berbagai tantangan global yang semakin kompleks, antara lain perubahan iklim, dinamika geopolitik, fluktuasi harga pangan dunia, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya transformasi sistem pertanian yang lebih adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Subsektor hortikultura menjadi salah satu pilar penting dalam sistem pertanian Indonesia. Komoditas hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan bergizi dan peningkatan pendapatan petani, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap diversifikasi pangan, penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan perdesaan, serta peningkatan ekspor nonmigas nasional. Hortikultura juga memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi hijau melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang ramah lingkungan dan berorientasi pasar.

Namun demikian, pengembangan hortikultura nasional masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis. Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas dan mutu hasil, fluktuasi harga di tingkat produsen, keterbatasan infrastruktur pascapanen dan sistem penyimpanan, lemahnya akses petani terhadap pembiayaan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi modern menjadi kendala utama yang perlu diatasi. Selain itu, tuntutan pasar terhadap produk hortikultura yang berkualitas, aman konsumsi, dan berdaya saing ekspor semakin meningkat seiring dengan keterbukaan perdagangan internasional.

Perubahan lingkungan global juga memberikan tekanan tambahan terhadap sistem hortikultura nasional. Perubahan iklim ekstrem berpotensi menurunkan produksi dan kualitas komoditas hortikultura, sementara ketegangan geopolitik dan gangguan rantai pasok internasional memengaruhi harga input pertanian seperti pupuk, pestisida, dan energi. Di sisi lain, meningkatnya permintaan global

terhadap produk hortikultura tropis membuka peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor ke kawasan ASEAN, Asia Timur, Timur Tengah, hingga Eropa.

Menyadari tantangan dan peluang tersebut, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura berkomitmen memperkuat pembangunan subsektor hortikultura sebagai bagian integral dari sistem ketahanan pangan nasional. Upaya ini dilakukan melalui perencanaan yang terarah dan terukur, dengan menekankan transformasi sistem produksi, penguatan kelembagaan petani, penerapan teknologi cerdas iklim (*climate-smart agriculture*), peningkatan daya saing ekspor, serta pengembangan agribisnis hortikultura yang inklusif dan berkelanjutan.

Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2025–2029 disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan hortikultura lima tahun ke depan. Dokumen ini merupakan penjabaran dari Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2025–2029, sekaligus menjadi wujud komitmen Direktorat Jenderal Hortikultura dalam mendukung arah pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2025–2029, RPJPN 2025–2045 serta Asta Cita Presiden Republik Indonesia.

Keselarasan antara Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura dan Renstra Kementerian Pertanian menjadi perhatian utama dalam penyusunan dokumen ini. Sinergi tersebut penting agar seluruh program dan kegiatan Ditjen Hortikultura secara langsung mendukung pencapaian sasaran strategis Kementerian Pertanian dan memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan pertanian nasional.

Selain memastikan kesinambungan kebijakan, Renstra ini juga menekankan pentingnya pengembangan hilirisasi hortikultura sebagai strategi utama peningkatan nilai tambah dan daya saing produk. Hilirisasi diarahkan untuk memperkuat nilai tambah produk hortikultura melalui pengolahan, pemasaran, dan diversifikasi produk berbasis komoditas unggulan. Langkah ini tidak hanya mendukung peningkatan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat daya saing produk hortikultura di pasar domestik dan internasional serta mendorong transformasi ekonomi pertanian yang bernilai tambah. Pengembangan hilirisasi hortikultura menjadi salah satu prioritas strategis nasional dalam memperkuat ketahanan pangan, mendorong diversifikasi konsumsi, mengurangi

ketergantungan impor, dan meningkatkan ekspor produk unggulan. Dengan demikian, pengembangan hortikultura berperan ganda—sebagai pilar ketahanan pangan nasional sekaligus penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing global.

Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2025–2029 diharapkan menjadi pedoman komprehensif bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mengarahkan pembangunan hortikultura menuju sistem pertanian yang produktif, adaptif, ramah lingkungan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat kemandirian ekonomi nasional.

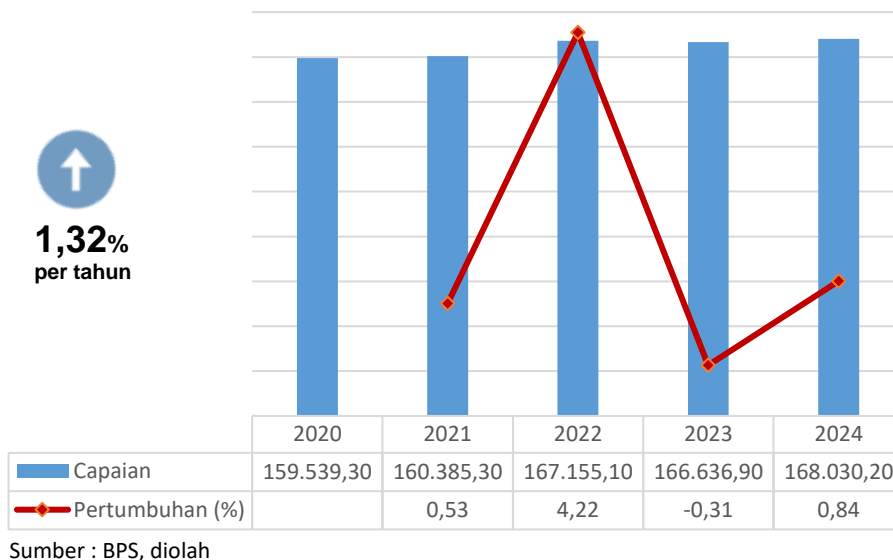
Selain itu, penyusunan Renstra ini memastikan bahwa setiap program dan kegiatan yang dirumuskan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan nasional, seperti yang tertuang dalam RPJMN dan RPJPN. Fokus pada pencapaian prioritas nasional, termasuk upaya penguatan ketahanan pangan, hilirisasi dan peningkatan daya saing produk hortikultura, serta pengembangan ekonomi berbasis pertanian, menjadi bagian integral dari Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura.

1.2 Kondisi Umum

1.2.1. Produk Domestik Bruto

Sektor hortikultura memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di bidang pertanian. Selain itu, hortikultura juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani kecil di seluruh Indonesia. Peningkatan produksi dan pengolahan hortikultura menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus mengurangi angka kemiskinan di pedesaan.

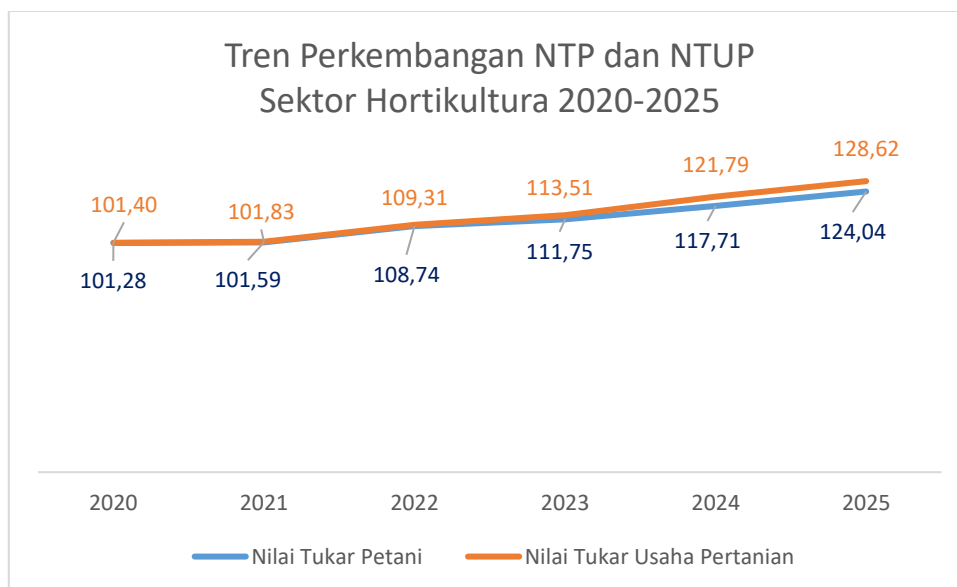
Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor hortikultura berdasarkan PDB harga konstan 2010 selama kurun 5 (lima) tahun terakhir yaitu 2020-2024 secara umum mengalami pertumbuhan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,32% dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,22%. Peningkatan produksi dan harga komoditas hortikultura menjadi penyumbang utama peningkatan ini, sekaligus menjadi motor penggerak agribisnis pendukung di luar sistem produksi seperti pascapanen, pengolahan, dan aktivitas hilirisasi lainnya. Kenaikan PDB hortikultura menunjukkan bahwa produk hortikultura memiliki daya tarik tersendiri dan dapat diterima pasar dengan baik, serta menarik untuk dikembangkan oleh para pelaku usaha hortikultura.



Gambar 1. Data PDB sub sektor Hortikultura Tahun 2020-2024

Penurunan PDB yang terjadi di tahun 2023 salah satunya disebabkan oleh kemarau panjang dampak el nino sehingga menyebabkan keterbatasan sumber air disertai adanya alih komoditas.

1.2.2. NTP dan NTUP Hortikultura



Gambar 2. Tren Perkembangan NTP dan NTUP Hortikultura 2020-2023

Tren perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) pada sektor hortikultura menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2020 hingga Mei 2025. Pada tahun 2020, NTP berada di angka 101,28 dan NTUP di 101,40, mengindikasikan daya beli petani dan efisiensi usaha pertanian yang relatif stabil. Kedua indikator ini kemudian mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2022, dengan NTP mencapai 108,74 dan NTUP 109,31, didorong oleh faktor-faktor seperti pemulihan ekonomi pasca-

pandemi atau kenaikan harga komoditas. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2025, di mana NTP mencapai 124,04 dan NTUP 128,62, meskipun dengan laju pertumbuhan yang sedikit melambat.

Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) pada sektor hortikultura selama periode 2020 - Mei 2025 menunjukkan tren positif. Pada tahun awal pandemi (2020-2021), pertumbuhan NTP dan NTUP masih terbatas dengan kenaikan hanya 0,31% untuk NTP dan 0,42% untuk NTUP, hal ini mencerminkan kondisi ekonomi yang belum stabil. Namun, di tahun 2021-2022 terjadi lonjakan luar biasa dengan pertumbuhan mencapai 7,04% (NTP) dan 7,35% (NTUP), didorong oleh pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan permintaan komoditas hortikultura.

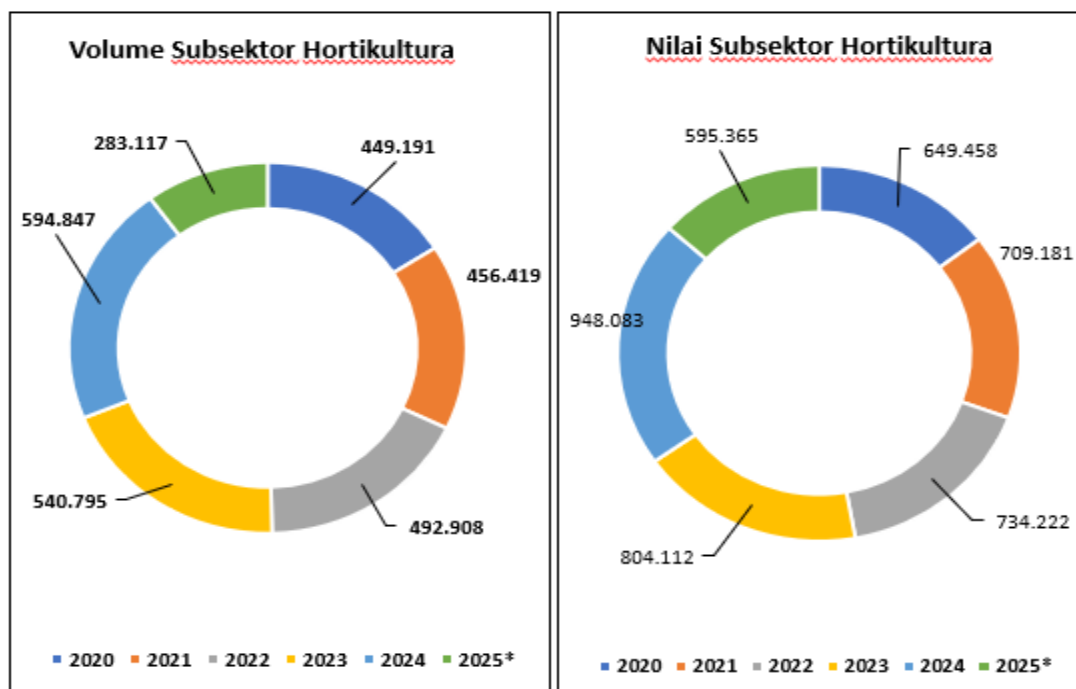
Tahun 2022-2023 mencatat perlambatan dengan pertumbuhan NTP sebesar 2,77% dan NTUP 3,84%, terutama akibat tekanan inflasi global dan kenaikan biaya produksi pertanian. Namun, sektor ini menunjukkan ketahanan yang baik dengan kembali mencatat pertumbuhan kuat di tahun 2023-2024, khususnya NTUP yang mencapai 7,30%. Tren positif ini berlanjut hingga Mei 2025 dengan pertumbuhan stabil di kisaran 5-6% per tahun.

Dari grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa NTUP secara konsisten menunjukkan performa lebih baik dibanding NTP. Hal ini mengindikasikan peningkatan efisiensi usaha tani hortikultura. Disamping itu, meski sempat mengalami tantangan di tahun 2022-2023, sektor ini mampu beradaptasi dan kembali ke jalur pertumbuhan. Stabilitas pertumbuhan di kisaran 5-6% pada tahun-tahun terakhir menunjukkan kematangan sektor ini dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan tren positif ini, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif meliputi stabilisasi harga *input* pertanian, pengembangan teknologi budidaya, serta perluasan akses pasar. Dengan demikian, prospek peningkatan kesejahteraan petani dan pengembangan usaha hortikultura ke depan dapat lebih baik lagi.

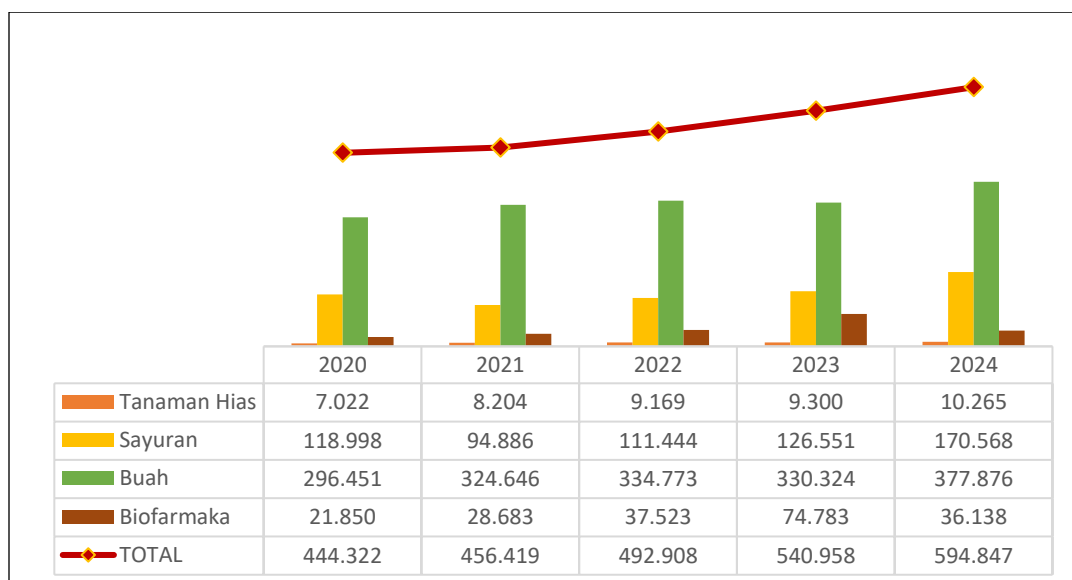
1.2.3. Kinerja Ekspor Hortikultura

Kinerja ekspor produk hortikultura sangat dinamis dan dipengaruhi faktor di dalam negeri dan luar negeri. Komoditas dengan potensi pasar ekspor yang cukup menjanjikan seperti jenis buah-buahan dan sayuran. perlu dukungan pengembangan dan sistem jaminan mutu yang memadai.

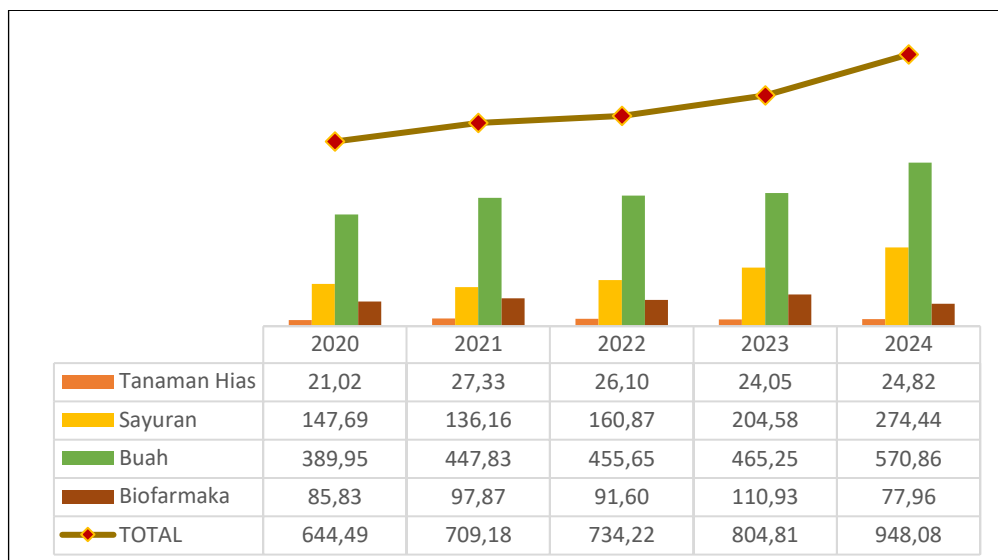
Volume dan nilai ekspor selama kurun waktu 2020-2024 terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa produk hortikultura Indonesia sangat diminati oleh pasar internasional. Berdasarkan data BPS Ekspor subsektor hortikultura menunjukkan kinerja yang positif sepanjang periode 2020 – 2024. Peningkatan volume dan nilai ekspor produk hortikultura menjadi indikasi meningkatnya daya saing dan peluang pasar yang dapat dimanfaatkan, baik di kawasan ASEAN dan Asia, maupun di pasar global secara lebih luas. Perkembangan nilai dan volume ekspor kelompok komoditas hortikultura dapat dilihat pada Gambar 3, 4 dan 5.



Gambar 3. Volume dan Nilai Ekspor Subsektor Hortikultura



Gambar 4. Data Volume Ekspor (Ton) Per Kelompok Komoditas Hortikultura Tahun 2020-2024



Gambar 5. Data Nilai Ekspor (Juta US\$) Per Kelompok Komoditas Hortikultura Tahun 2020-2024

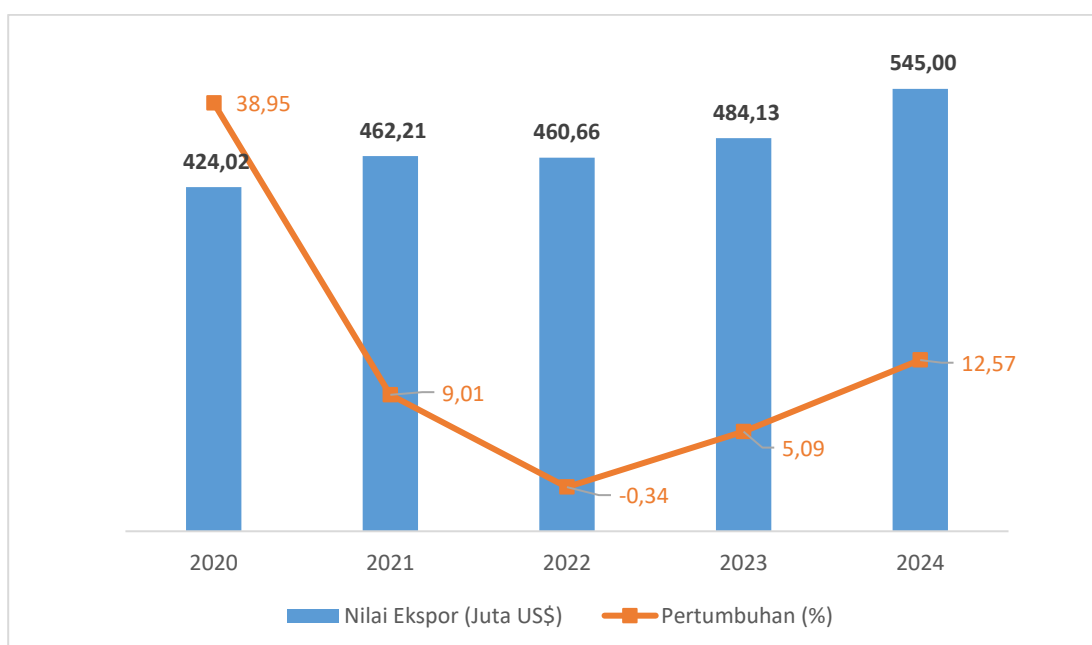
Berdasarkan data BPS periode 2020–2024, kelompok buah mencatat pangsa pasar (*market share*) dan volume ekspor tertinggi dibandingkan dengan kelompok tanaman hias, sayuran, dan tanaman obat. Pada tahun 2024, volume ekspor kelompok buah mencapai 377 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$570 juta, yang menunjukkan peran strategis komoditas buah dalam mendorong kinerja ekspor hortikultura nasional.

Tabel 1. Data Ekspor 12 Komoditas Prioritas Hortikultura Tahun 2020-2024

No	Komoditas	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Krisan	732.724,98	903.929,62	1.221.081,57	1.509.678,30	2.505.868,18
2	Kentang	8.111.052,40	5.961.285,00	4.820.981,98	2.668.394,92	2.661.914,33
3	Bawang Merah	13.740.638,56	7.096.645,49	4.180.052,28	11.786.427,70	18.716.061,79
4	Jamur Dan Cendawan	4.881.937,78	5.052.825,61	5.729.402,36	11.299.216,29	8.984.642,35
5	Cabai	25.078.930,32	22.403.871,18	18.942.685,81	22.010.570,12	22.938.853,80
6	Pisang	5.650.146,82	6.089.947,51	8.697.102,79	9.557.383,26	10.522.472,75
7	Nenas	274.125.602,78	336.889.420,75	332.146.422,67	277.949.676,65	316.085.054,55
8	Mangga	4.579.961,49	757.797,24	557.835,54	1.400.791,66	1.750.877,93
9	Manggis	81.151.122,56	71.561.997,03	75.671.156,04	112.255.323,18	146.176.938,46
10	Durian	231.700,36	149.264,68	181.291,95	1.113.284,08	1.817.190,84
11	Salak	1.297.487,56	1.781.188,69	3.066.487,04	4.169.623,84	4.332.528,23
12	Jahe	4.440.241,66	3.563.359,99	5.448.622,48	28.404.716,92	8.508.841,20
Total (US\$)		424.021.547,27	462.211.532,79	460.663.122,51	484.125.086,92	545.001.244,41
Total (Juta US\$)		424,02	462,21	460,66	484,13	545,00
Peningkatan (%)		38,95	9,01	-0,34	5,09	12,57

Berdasarkan data BPS nilai ekspor 12 komoditas prioritas hortikultura yang terdiri dari krisan, kentang, bawang merah, jamur dan cendawan, cabai, pisang, nanas, mangga, manggis, durian, salak, dan jahe pada tahun 2020-2024 secara keseluruhan menunjukkan tren yang positif dalam lima tahun terakhir, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2022. Periode tersebut menjadi fase penyesuaian akibat dinamika ekonomi global dan gangguan rantai pasok. Tahun 2020 nilai ekspor 12 komoditas hortikultura mencapai 424,02 juta US\$, dan mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 38,95% dibandingkan tahun sebelumnya (2019). Pada tahun 2021, nilai ekspor meningkat menjadi 462,21 juta US\$, namun laju pertumbuhannya menurun sebesar 9,01% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan ekspor masih naik, tetapi tidak secepat tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, nilai ekspor sedikit menurun ke 460,06 juta US\$, dan bahkan mencatat pertumbuhan negatif sebesar -0,34%. Tahun 2023, ekspor kembali tumbuh menjadi 484,13 juta US\$, dengan pertumbuhan 5,09%. Ini menunjukkan adanya pemulihan meskipun belum terlalu kuat. Pada tahun 2024, nilai ekspor meningkat signifikan, dengan nilai mencapai 545,00 juta US\$, dan pertumbuhan ekspornya meningkat ke 12,57%, menunjukkan tren yang kembali positif dan lebih kuat.

Dari sisi komoditas, nanas menjadi penyumbang terbesar nilai ekspor tahun 2024 dengan capaian 316,08 juta US\$, diikuti oleh manggis (146,17 juta US\$), cabai (22,93 juta US\$), bawang merah (18,71 juta US\$), dan pisang (10,52 juta US\$).

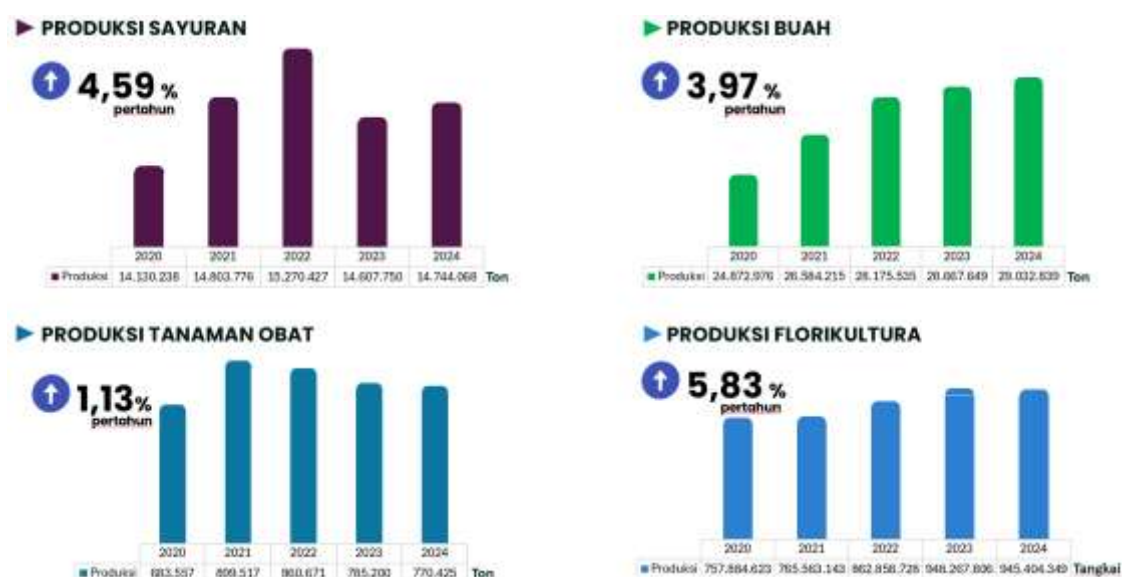


Gambar 6. Nilai Ekspor 12 Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura

Kedepan ekspor produk hortikultura perlu terus ditingkatkan untuk menangkap potensi pasar yang lebih besar. Di sisi lain, di dalam negeri peningkatan kapasitas petani dan kualitas produk hortikultura yang memenuhi standard mutu dan keamanan pangan juga harus terus ditingkatkan, sehingga memberikan dampak yang positif pada perekonomian nasional dan kesejahteraan petani hortikultura.

1.2.4. Produksi Komoditas Hortikultura

Peningkatan produksi hortikultura sejak 2020 didukung oleh pengembangan kawasan sayuran, buah, florikultura dan tanaman obat. Peningkatan produksi ini memberi sumbangsih pada peningkatan PDB sub sektor hortikultura dari 159,54 triliun pada 2020 menjadi 168,03 triliun pada 2024. Peningkatan produksi ini didukung melalui penggunaan teknologi budidaya yang tepat guna, pemilihan varietas benih bermutu, aplikasi pemupukan dan pemeliharaan yang tepat, serta pengendalian OPT ramah lingkungan. Direktorat Jenderal Hortikultura terus mendorong peningkatan produksi komoditas hortikultura melalui kegiatan pengembangan kawasan/kampung hortikultura



Sumber: BPS, Diolah

Gambar 7. Capaian Produksi Kelompok Komoditas hortikultura periode tahun 2020 – 2024

Berdasarkan Gambar 6 seluruh kelompok komoditas hortikultura mengalami tren peningkatan produksi setiap tahunnya yaitu sayuran (4,59%), buah (3,97%), florikultura (5,83%) dan tanaman obat (1,13%). Walaupun pada periode tahun 2020-2022 terjadi situasi pandemi covid-19, produksi hortikultura secara umum tetap meningkat, hal ini karena permintaan produk hortikultura

tetap tinggi khususnya yang memiliki manfaat bagi kesehatan. Pertumbuhan produksi hortikultura juga merupakan hasil positif berbagai intervensi kebijakan Direktorat Jenderal Hortikultura khususnya pengembangan kawasan atau kampung hortikultura disertai bimbingan teknis dan pendampingan kepada kelompok tani khususnya kelompok penerima bantuan. Data produksi komoditas utama hortikultura dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Komoditas Utama Hortikultura (Ton)

Komoditas	Produksi (Ton)					Rerata pertumbuhan (%)
	2020	2021	2022	2023	2024	
Aneka Cabai	2.772.594	2.747.018	3.020.262	3.061.260	3.038.082	2,41
Bawang merah	1.815.445	2.004.590	1.982.360	1.985.233	2.085.721	3,63
Bawang Putih	81.805	45.092	30.582	39.254	39.438	-12,06
Kentang	1.282.768	1.361.064	1.503.998	1.248.513	1.270.449	0,34
Jahe	183.518	307.242	247.455	198.873	190.257	6,00
Mangga	2.898.588	2.835.442	3.308.895	3.302.620	3.301.740	3,58
Manggis	322.414	303.934	343.663	397.175	416.753	6,96
Pisang	8.182.756	8.741.147	9.245.427	9.335.232	9.260.387	3,19
Nenas	2.447.243	2.886.417	3.203.775	3.156.576	2.740.601	14,68
Durian	1.133.195	1.353.037	1.582.172	1.852.045	1.961.706	14,83
Alpukat	609.049	669.260	865.780	874.046	919.509	11,35

Sumber: ATAP BPS 2020 - 2024

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar komoditas utama hortikultura baik yang strategis maupun unggulan mengalami pertumbuhan produksi pada periode tahun 2020 – 2024. Walaupun pada tahun 2020 – 2022 terjadi pandemi Covid 19 yang berdampak pada multisektoral, produksi komoditas utama hortikultura secara umum menunjukkan pertumbuhan yang memuaskan hingga mampu menjadi tumpuan perekonomian. Dan ditengah ketidakpastian ekonomi global, Direktorat Jenderal Hortikultura terus mendorong pengembangan pada sentra-sentra baru yang mampu memberi andil dalam penyediaan dan peningkatan pasokan produk pada wilayah-wilayah defisit, disamping terus mengintegrasikan kegiatan *on farm* dan *off farm* melalui berbagai kebijakan.

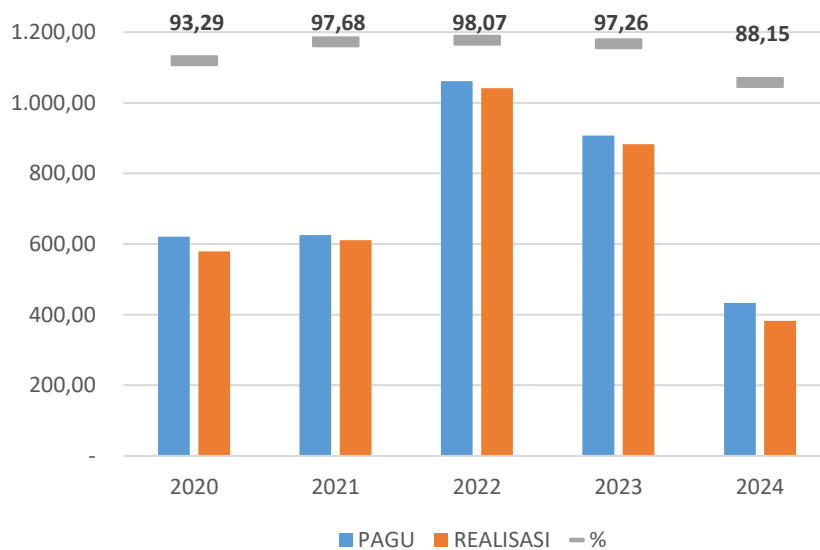
Produksi hortikultura nasional ditopang oleh peningkatan permintaan pasar domestik dan internasional. Produksi beberapa komoditas utama seperti cabai besar, cabai rawit, dan bawang merah menunjukkan tren peningkatan yang cukup baik.

1.2.5. Capaian Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020 – 2024

Selama tahun 2020-2024 Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura mengalami fluktuasi. Dimana dialokasikan pada 6 (enam) kegiatan utama yaitu:

1. Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat;
2. Perlindungan Hortikultura;
3. Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura;
4. Perbenihan Hortikultura;
5. Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura; dan
6. Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura

Realisasi di TA. 2024 kurang dari 90% karena adanya blokir anggaran masih melekat sampai dengan akhir tahun anggaran sehingga blokir tersebut tetap menjadi bagian dari Pagu Anggaran Ditjen Hortikultura TA. 2024. Capaian Realisasi Keuangan periode 2020 – 2024 dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 8. Capaian Realisasi Keuangan Direktorat Jenderal Hortikultura TA 2020 – 2024

1.3 Evaluasi Pelaksanaan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024

Selama periode 2020-2024, Direktorat Jenderal Hortikultura telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan mendukung ketercapaian sasaran pembangunan nasional yang tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian 2020-2024. Keberhasilan pencapaian sasaran program dievaluasi

dengan membandingkan ketercapaian indikator kinerja program terhadap target yang telah ditetapkan, serta menganalisis faktor-faktor penentu keberhasilan, kendala maupun permasalahan dalam mencapai target kinerja. Hasil evaluasi kinerja tersebut digunakan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan serta menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi berikutnya.

Hasil evaluasi kinerja sasaran program periode 2020 - 2024 menunjukkan bahwa secara umum target indikator kinerja dapat dicapai dengan baik (capaian di atas 80%). Keberhasilan pencapaian tersebut didorong oleh berbagai faktor penentu baik yang berasal dari lingkungan internal, diantaranya peningkatan kualitas SDM aparatur, efektivitas pelaksanaan anggaran, perbaikan regulasi, ketepatan sasaran program, maupun yang berasal dari lingkungan eksternal seperti keberpihakan kebijakan pemerintah pusat terhadap sektor pertanian, dukungan lintas sektor maupun penguatan kerjasama dalam dan luar negeri.

Namun demikian, masih terdapat berbagai sasaran program yang belum dapat dicapai secara optimal karena adanya berbagai dinamika lingkungan strategis yang mempengaruhi kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 - 2024. Beberapa dinamika lingkungan strategis tersebut diantaranya dinamika pada lingkungan internal seperti kebijakan *automatic adjustment* yang diterapkan pada pertengahan periode, perubahan struktur organisasi yang mengurangi cakupan tugas, fungsi dan kewenangan Direktorat Jenderal Hortikultura, serta dinamika lingkungan eksternal seperti dampak perubahan iklim ekstrem kekeringan (El Niño) dan ekstrem basah (La Niña), serangan hama dan penyakit hewan dan tumbuhan, pandemi COVID, serta disrupsi terhadap distribusi komoditas pangan strategis akibat ketegangan geopolitik global.

Direktorat Jenderal Hortikultura melakukan penyesuaian terhadap dokumen rencana strategis pada tahun 2020 dan 2021, yang berdampak pada perubahan sebagian indikator kinerja. Penjelasan terhadap urgensi penyesuaian tersebut sebagai berikut:

- a. Penyesuaian pada Renstra tahun 2020 karena terjadinya pandemi COVID yang melanda dunia menyebabkan perubahan fokus pelaksanaan kegiatan, perubahan struktur penganggaran, dan kebijakan penting lainnya.

- b. Penyesuaian pada Renstra tahun 2021 akibat adanya kebijakan Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran (RSPP) dan direktif Presiden, menyebabkan perlunya penyesuaian program maupun target

Penyesuaian tersebut menyebabkan adanya penyesuaian terhadap Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) yang secara rinci tahun penggunaan indikator kinerja pada sasaran program dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura 2020 – 2024

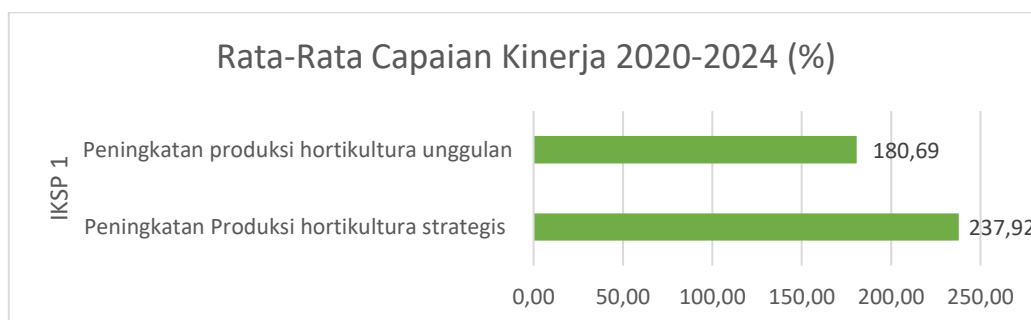
SASARAN PROGRAM		INDIKATOR KINERJA		PERIODE
1	Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri	1	Peningkatan produksi hortikultura strategis	2020-2024
		2	Peningkatan produksi hortikultura unggulan	2021-2024
2	Meningkatnya Daya Saing Komoditas Hortikultura Nasional	1	Pertumbuhan nilai ekspor untuk produk hortikultura	2020-2024
		2	Peningkatan produksi hortikultura unggulan	2020
3	Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan	1	Tingkat kemanfaatan sarana produksi hortikultura	2020-2024
		2	Tingkat Kemanfaatan Perbenihan Hortikultura	2020
4	Terkendalinya serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura	1	Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura	2020-2024
		2	Rasio luas area hortikultura yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI	2020-2024
5	Meningkatnya nilai tambah komoditas pertanian	1	Tingkat Kemanfaatan sarana pascapanen dan pengolahan hasil hortikultura	2021-2024
6	Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	1	Nilai PMPRB Direktorat Jenderal Hortikultura	2020-2023
		2	Persentase Capaian Pelaksanaan Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	2024
7	Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas	1	Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura	2020-2023
		2	Nilai IKPA Direktorat Jenderal Hortikultura	2024

Sumber: Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura 2020 – 2024 Revisi II, diolah

Analisis ketercapaian sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura periode 2020-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sasaran Program 1: Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri

Sasaran program “Meningkatnya ketersediaan hortikultura strategis dalam negeri” bertujuan untuk memastikan pasokan komoditas hortikultura yang cukup dan stabil untuk konsumsi masyarakat Indonesia. Secara umum target sasaran program ini dapat dicapai dan diukur melalui dua Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) yaitu peningkatan produksi hortikultura strategis dan peningkatan produksi hortikultura. Hasil analisis capaian kinerja terhadap 2 (dua) IKSP tersebut adalah sebagai berikut



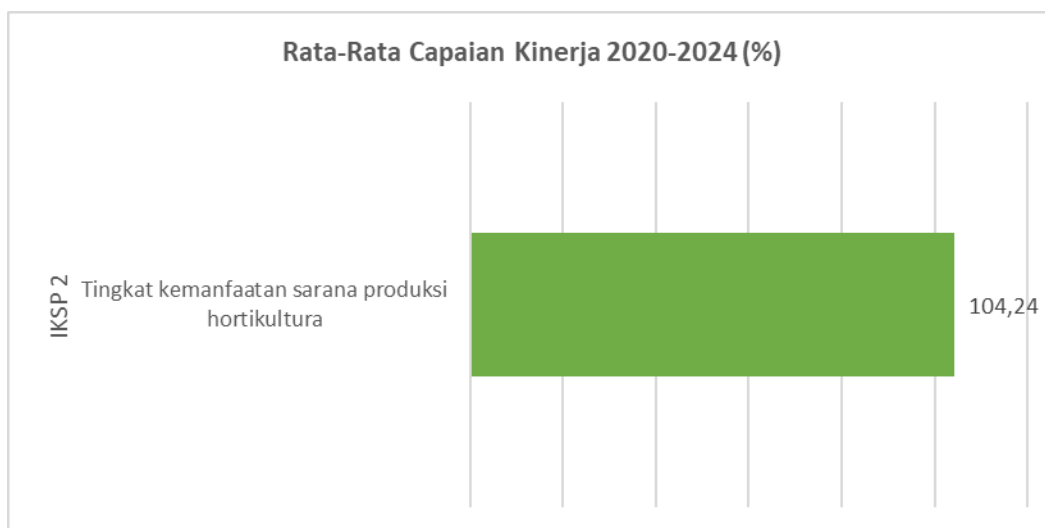
Gambar 9. Rata-rata Capaian IKSP Pada Sasaran Program Peningkatan Produksi Hortikultura Strategis dan Unggulan

Berdasarkan data di atas, sebagian besar rata-rata capaian indikator kinerja periode 2020-2024 berada di atas 100%, yang berarti kinerja pada sasaran program ini sangat berhasil. Secara rata-rata, pada periode 2020-2024 capaian kinerja IKSP yang tertinggi adalah “Peningkatan produksi hortikultura strategis” yang mencapai 237,92%. Keberhasilan indikator ini didukung oleh peningkatan produksi komoditas hortikultura strategis meliputi peningkatan komoditas aneka cabai (cabai rawit dan cabai besar), bawang putih, dan bawang merah. Hal ini juga didukung oleh alokasi anggaran yang cukup besar oleh Direktorat Jenderal Hortikultura pada kegiatan peningkatan sayuran dan tanaman obat. Sedangkan untuk peningkatan produksi komoditas hortikultura unggulan dicapai melalui peningkatan produksi aneka sayuran selain cabai, bawang merah dan bawang putih, aneka buah, tanaman obat dan florikultura.

2) Sasaran Program 2: Termanfaatkannya sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan

Sasaran program “Termanfaatkannya sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan” bertujuan untuk menjamin penyediaan sarana produksi hortikultura khususnya benih bermutu. Secara umum target sasaran ini

dapat dicapai melalui tingkat kemanfaatan sarana produksi hortikultura. Analisis capaian kinerja terhadap IKSP tersebut adalah sebagai berikut.

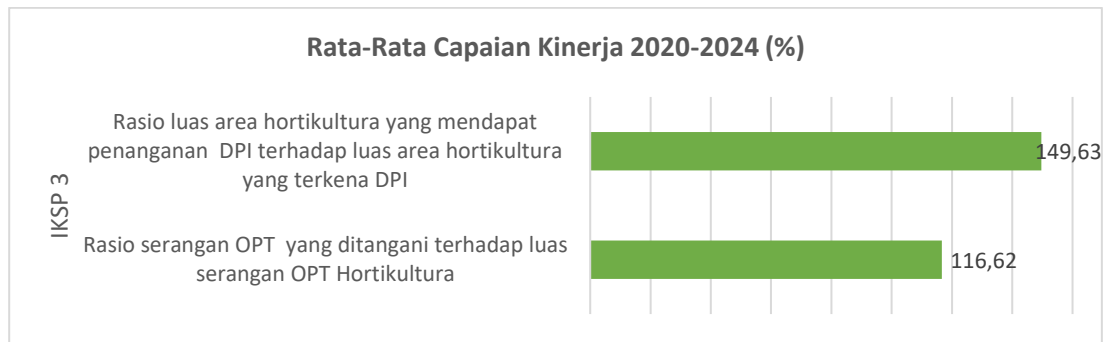


Gambar 10. Rata-rata Capaian IKSP Pada Sasaran Program Termanfaatkannya Sarana Produksi Pertanian Sesuai Dengan Kebutuhan

Berdasarkan data di atas, sebagian besar rata-rata capaian indikator kinerja periode 2020-2024 berada di atas 100% yaitu mencapai 104,24%, yang berarti kinerja pada sasaran program ini sangat berhasil. Keberhasilan indikator ini didukung oleh alokasi anggaran produksi benih hortikultura, sarana prasarana benih hortikultura dan dukungan pengawasan serta sertifikasi benih hortikultura.

3) Sasaran Program 3: Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI Pada Tanaman Hortikultura

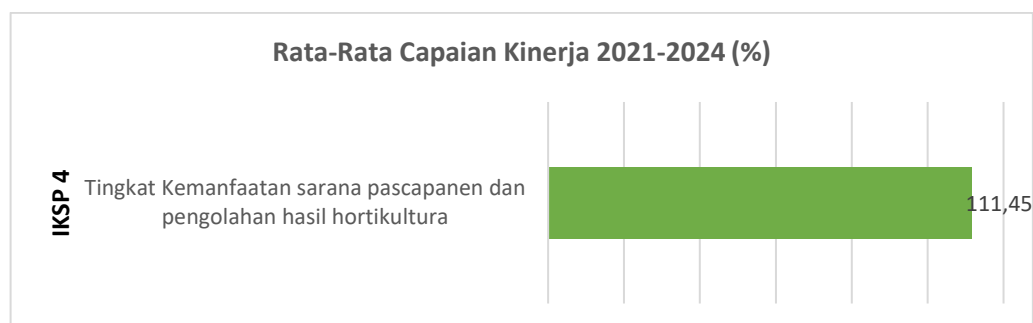
Sasaran program “Terkendalinya serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura” bertujuan untuk menjamin kuantitas dan kualitas produksi hortikultura, meningkatkan kesejahteraan petani, menjaga keamanan pangan, serta kelestarian lingkungan. Secara umum target sasaran ini dapat dicapai melalui rasio serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang ditangani terhadap luas serangan OPT hortikultura dan rasio luas area hortikultura yang mendapat penanganan dampak perubahan iklim (DPI) terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI. Analisis capaian kinerja terhadap 2 (dua) IKSP tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 11. Rata-rata Capaian IKSP Pada Sasaran Program Rasio Luas Area penanganan OPT dan DPI Hortikultura

Berdasarkan data di atas, sebagian besar rata-rata capaian indikator kinerja periode 2020-2024 berada di atas 100%, yang berarti kinerja pada sasaran program ini sangat berhasil. Secara rata-rata, pada periode 2020-2024 capaian kinerja IKSP yang tertinggi adalah “Rasio luas area hortikultura yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI” yang mencapai 149,63%. Keberhasilan indikator ini didukung oleh alokasi anggaran kegiatan gerakan pengendalian OPT, fasilitasi sarana perlindungan dan fasilitasi Dampak Perubahan Iklim pada komoditas hortikultura.

- 4) **Sasaran Program 4: Meningkatnya nilai tambah komoditas pertanian**
 Sasaran program “Meningkatnya nilai tambah komoditas pertanian” bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas hortikultura, dengan mendorong penanganan pascapanen yang baik, pengolahan dan pengemasan hasil pertanian hortikultura. Penanganan pascapanen yang baik dapat mengurangi kehilangan hasil, sedangkan pengolahan dan pengemasan komoditas hortikultura ditujukan untuk diversifikasi produk yang dapat meningkatkan akses pasar dan pendapatan petani. Secara umum target sasaran ini dapat dicapai melalui tingkat kemanfaatan sarana pascapanen dan pengolahan hasil hortikultura (mulai ditetapkan tahun 2021). Analisis capaian kinerja terhadap IKSP tersebut adalah sebagai berikut.

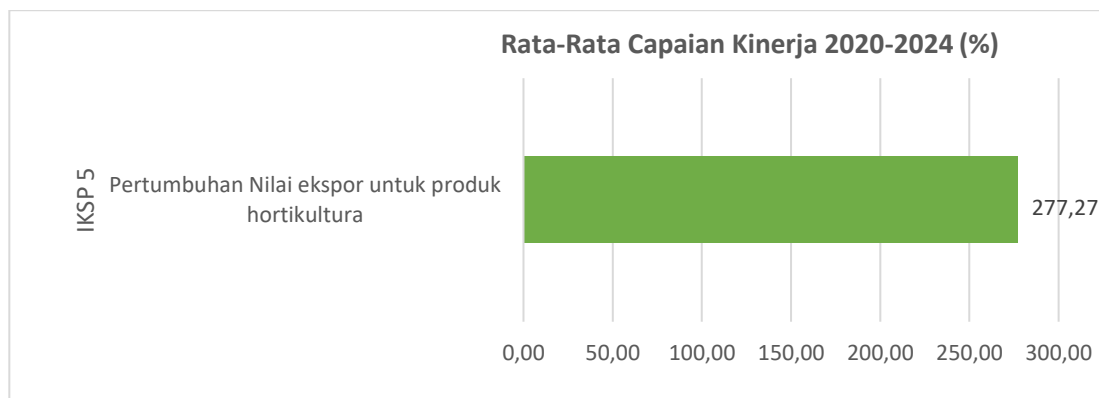


Gambar 12. Rata-rata Capaian IKSP Pada Sasaran Program Tingkat Kemanfaatan Sarana Pascapanen dan Pengolahan Hortikultura

Berdasarkan data di atas, sebagian besar rata-rata capaian indikator kinerja periode 2021-2024 berada di atas 100%, yang berarti kinerja pada sasaran program ini sangat berhasil. Secara rata-rata, pada periode 2021-2024 capaian kinerja IKSP “Tingkat Kemanfaatan sarana pascapanen dan pengolahan hasil hortikultura” mencapai 111,45%. Keberhasilan indikator ini didukung oleh peningkatan sarana dan pengolahan pascapanen pada komoditas hortikultura.

5) Sasaran Program 5: Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian

Sasaran program “Meningkatnya Daya Saing Komoditas pertanian” bertujuan untuk meningkatkan daya saing komoditas hortikultura dengan mendorong penanganan pasca panen, peningkatan mutu, dan fasilitasi pemasaran khususnya untuk pasar ekspor. Secara umum target sasaran ini dapat dicapai melalui IKSP pertumbuhan nilai ekspor untuk produk hortikultura. Analisis capaian kinerja IKSP ini adalah sebagai berikut.



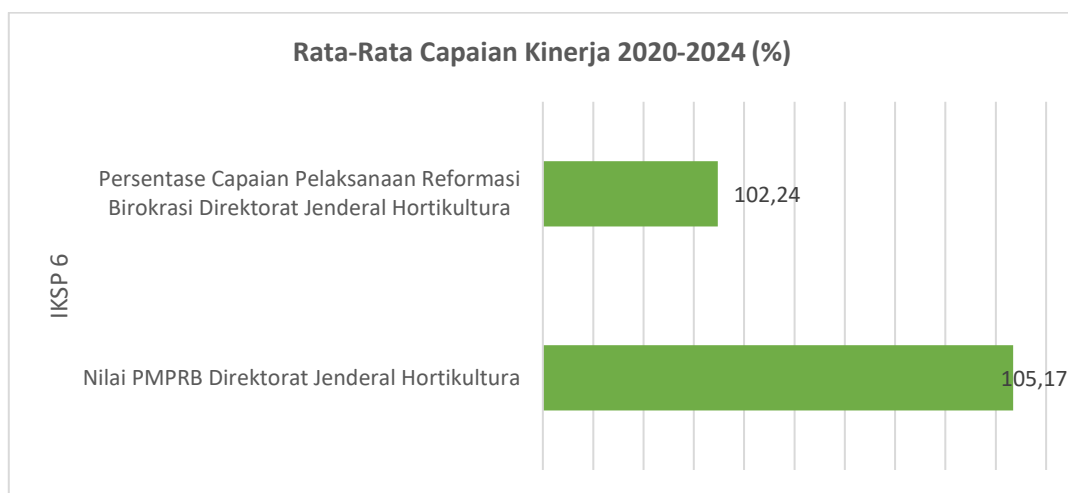
Gambar 13. Rata-rata Capaian IKSP Pada Sasaran Program Pertumbuhan Nilai Ekspor Untuk Produk Hortikultura

Berdasarkan data di atas, sebagian besar rata-rata capaian indikator kinerja periode 2020-2024 berada di atas 100%, yang berarti kinerja pada sasaran program ini sangat berhasil. Secara rata-rata, pada periode 2020-2024 capaian kinerja IKSP yang tertinggi adalah “Pertumbuhan nilai ekspor untuk produk hortikultura” yang mencapai 227,27%. Keberhasilan indikator ini didukung oleh peningkatan produksi komoditas hortikultura strategis dan unggulan meliputi peningkatan komoditas krisan, kentang, bawang merah, jamur dan cendawan, cabai, pisang, nanas, mangga, manggis, durian, salak, dan jahe. Dukungan alokasi

pembinaan jaminan mutu, pascapanen dan pemasaran juga berperan besar dalam pencapaian target indikator kinerja tersebut.

6) Sasaran Program 6: Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima

Sasaran program “Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima” bertujuan untuk menjamin bahwa sumber daya dialokasikan dengan optimal dan proses kerja berjalan lancar untuk mencapai target produksi pangan dan kesejahteraan petani. Secara umum target sasaran ini dapat dicapai melalui nilai pada penilaian mandiri pelaksanaan reformasi birokrasi (PMPRB) Direktorat Jenderal Hortikultura (dari tahun 2020 hingga 2023) dan persentase capaian pelaksanaan Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura (ditetapkan tahun 2024). Oleh karena itu, analisis capaian kinerja terhadap 2 (dua) IKSP sebagai berikut.

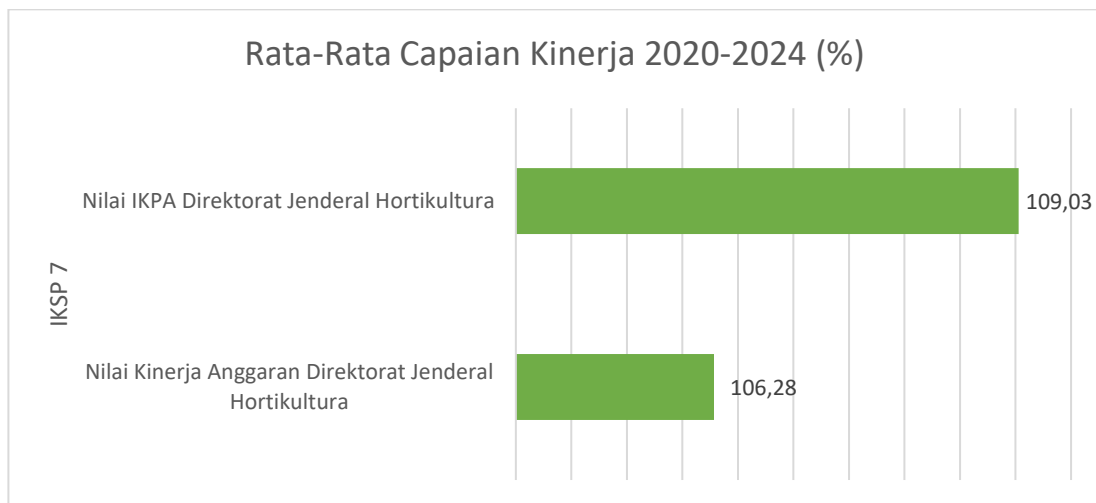


Gambar 14. Rata-rata Capaian IKSP Pada Sasaran Program Persentase Capaian Pelaksanaan Reformasi Birokrasi Ditjen Hortikultura

Berdasarkan data di atas, sebagian besar rata-rata capaian indikator kinerja periode 2020-2024 berada di atas 100%, yang berarti kinerja pada sasaran program ini sangat berhasil. Secara rata-rata, pada periode 2020-2024 capaian kinerja IKSP yang tertinggi adalah “Nilai PMPRB Direktorat Jenderal Hortikultura” yang mencapai 105,17%. Keberhasilan indikator ini didukung dengan pelaksanaan reformasi birokrasi pada Direktorat Jenderal Hortikultura meliputi kegiatan penegakan integritas, nilai Berakhlak, penerapan SPIP dan Manajemen Risiko serta kegiatan lain yang berkontribusi dalam peningkatan nilai Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura.

7) Sasaran Program 7: Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas

Sasaran program “Terwujudnya anggaran Kementerian Pertanian yang akuntabel dan berkualitas” bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pengeluaran dan pemasukan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta memastikan dana digunakan seoptimal mungkin untuk mencapai sasaran program pembangunan pertanian. Secara umum target sasaran ini dapat dicapai melalui nilai kinerja anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura (dari tahun 2020 hingga 2023) dan kemudian berubah menjadi nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA) Direktorat Jenderal Hortikultura (ditetapkan tahun 2024) berdasarkan pada IKSP. Oleh karena itu, analisis capaian kinerja terhadap 2 (dua) IKSP sebagai berikut.



Gambar 15. Rata-rata Capaian IKSP Pada Sasaran Program Nilai IKPA dan Kinerja Anggaran Ditjen Hortikultura

Berdasarkan data di atas, sebagian besar rata-rata capaian indikator kinerja periode 2020-2024 berada di atas 100%, yang berarti kinerja pada sasaran program ini sangat berhasil. Secara rata-rata, pada periode 2020-2023 capaian kinerja NKA adalah sebesar 106,28%, sedangkan capaian kinerja IKPA pada tahun 2024 mencapai 109,03%. Keberhasilan indikator ini didukung dengan pengeleolaan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) pada Direktorat Jenderal Hortikultura.

1.4 Potensi dan Permasalahan

Identifikasi potensi dan permasalahan di Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan langkah krusial dalam perumusan kebijakan dan strategi

pengembangan sektor hortikultura. Proses identifikasi ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber, baik data internal Direktorat Jenderal Hortikultura maupun data eksternal seperti data Badan Pusat Statistik (BPS), hasil riset, dan informasi dari pelaku usaha hortikultura. Proses identifikasi yang komprehensif dan partisipatif, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, akan menghasilkan informasi yang akurat dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan yang efektif.

1.4.1 Potensi

Identifikasi potensi dilakukan dengan memetakan sumber daya yang dimiliki, seperti keanekaragaman hayati, iklim, dan lahan, teknologi, serta menganalisis peluang pasar domestik dan internasional. Berikut adalah potensi yang dihadapi dalam sektor hortikultura

- 1) Keanekaragaman iklimnya yang luas dari iklim tropis basah hingga kering, membuat kondisi ideal untuk berbagai jenis tanaman Hortikultura. Oleh sebab itu diperlukan diversifikasi produk dan peningkatan skala produksi.
- 2) Sektor Hortikultura telah menunjukkan peningkatan produksi tahunan, yang didukung oleh permintaan domestik yang kuat. Ini menunjukkan adanya kesempatan untuk ekspansi lebih lanjut, terutama dalam memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mengurangi ketergantungan pada impor.
- 3) Adopsi teknologi pertanian modern seperti hidroponik dan aeroponik memberi peluang untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan lahan dan air. Penggunaan teknologi ini dapat membantu dalam mengatasi keterbatasan lahan pertanian yang subur dan meningkatkan produksi di area urban.
- 4) Indonesia mempunyai peluang besar untuk meningkatkan ekspor produk hortikultura, terutama ke negara-negara ASEAN, China, dan Eropa.
- 5) Pengembangan varietas baru yang adaptif terhadap perubahan iklim dan memiliki nilai tambah tinggi dapat membuka peluang pasar baru. Diversifikasi produk juga dapat membantu mengurangi risiko bisnis dan meningkatkan pendapatan para petani Hortikultura.

1.4.2 Permasalahan

Identifikasi permasalahan mencakup analisis rantai nilai hortikultura dari hulu hingga hilir, mengkaji kendala teknis budidaya, masalah kelembagaan, infrastruktur, ketersediaan lahan, serta dinamika pasar dan harga. Berikut adalah permasalahan yang dihadapi dalam sektor hortikultura :

- 1) Salah satu tantangan utama adalah inkonsistensi dalam kualitas produk, yang mempengaruhi daya saing di pasar ekspor. Penyebab utamanya termasuk teknik budidaya yang berbeda dan kurangnya standarisasi dalam proses pasca panen
- 2) Masalah infrastruktur yang tidak merata di berbagai daerah seperti transportasi dan tempat penyimpanan yang tidak memadai mengakibatkan kerusakan pasca panen yang tinggi dan penurunan nilai ekonomi produk, khususnya untuk produk yang sensitif seperti sayuran, buah-buahan dan bunga segar.
- 3) Ketersediaan sumber daya penting seperti air dan lahan subur semakin terbatas. Keterbatasan ini menjadi tantangan signifikan bagi ekspansi dan keberlanjutan sektor hortikultura. Manajemen sumber daya yang efisien dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini
- 4) Perubahan pola cuaca yang tidak terduga berdampak pada produksi hortikultura, dengan risiko kekeringan atau banjir yang bisa mengganggu siklus tanam dan mengurangi kualitas panen.
- 5) Meskipun ada kemajuan, masih banyak petani yang mengandalkan metode tradisional dan kurang mengakses teknologi modern misalnya menggunakan Youtube dan sosial media lainnya untuk belajar mandiri budi daya tanaman Hortikultura dengan metode tanam yang baru. Hal ini membatasi potensi mereka untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- 6) Sektor hortikultura sangat bergantung pada tenaga kerja manusia, yang sering kali tidak efisien dan mahal. Penuaan populasi petani dan kurangnya minat generasi muda dalam bertani menambah kompleksitas

masalah ini. Hal ini akan berdampak pada semakin menurunnya jumlah sumber daya manusia (SDM) usia produktif pada sub sektor hortikultura.

- 7) Menghadapi tantangan dalam memenuhi standar kualitas dan keamanan yang ketat yang ditetapkan oleh pasar ekspor. Kebutuhan untuk sertifikasi dan kepatuhan terhadap regulasi internasional membutuhkan sumber daya dan investasi yang signifikan.
- 8) Pengelolaan hama dan penyakit yang tidak efektif sering menyebabkan kerugian besar dalam produksi hortikultura. Adopsi pengelolaan hama terintegrasi dan penggunaan pestisida yang lebih aman dapat mengurangi dampak negatif ini.

BAB II

VISI MISI DAN TUJUAN DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

2.1 Visi Misi dan Tujuan Kementerian Pertanian

Elemen penting dalam menentukan arah strategis organisasi (*strategic direction*) kedepan adalah Visi dan Misi Organisasi. Visi merupakan suatu kondisi yang ingin dicapai organisasi di masa yang akan datang. Berdasarkan Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Permen PPN / Bappenas) nomor 10 tahun 2023 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga Tahun 2025-2029, Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Visi berada pada tingkat kinerja dampak (*impact*) dan merupakan gambaran konsistensi kinerja K/L selama 5 (lima) tahun ke depan. Visi juga merupakan gambaran menyeluruh mengenai peranan dan fungsi suatu organisasi serta *positioning* organisasi dalam pembangunan Nasional. Visi harus mendukung pencapaian Visi dan Misi Presiden terlantik yang tertuang di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), sehingga pernyataan Visi K/L harus mencantumkan Visi Presiden sebagai tujuan bersama.

Sedangkan Misi merupakan upaya strategis yang dilakukan dalam mewujudkan Visi. Berdasarkan Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Permen PPN / Bappenas) nomor 10 tahun 2023 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga Tahun 2025-2029, Misi merupakan Rumusan umum upaya yang dilakukan untuk mewujudkan Visi. Misi Berada pada tingkat kinerja dampak (*impact*) dan harus selaras dengan Asta Cita atau Misi Presiden yang tertuang dalam RPJMN tahun 2025-2029.

2.1.1 Visi Kementerian Pertanian

Visi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 yang selaras dengan Visi Presiden pada RPJMN tahun 2025-2029 adalah:

"Pertanian Maju Berkelanjutan serta bermanfaat bagi Rakyat Indonesia dalam rangka mewujudkan Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045"

Secara umum, Visi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 ini bermakna bahwa Pembangunan pertanian dilanjutkan dengan serangkaian upaya strategis dalam mewujudkan pertanian yang maju sesuai perkembangan jaman. Selain itu, pembangunan pertanian juga harus dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh Rakyat Indonesia, sehingga dapat mewujudkan Visi Presiden dan Wakil Presiden terpilih dalam mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045.

2.1.2 Misi Kementerian Pertanian

Misi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 disusun dalam mewujudkan Visi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 serta memastikan kontribusi dalam pelaksanaan Asta Cita Presiden. Misi tersebut adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan petani melalui perlindungan usaha, harga yang layak, kemandirian petani, serta penguatan rantai nilai pertanian dari hulu hingga hilir.
2. Mendorong kemandirian pangan asal pertanian melalui peningkatan produksi dan swasembada komoditas strategis berbasis potensi dan kearifan lokal.

3. Meningkatkan nilai manfaat produk pertanian sebagai penyedia pangan, peningkat kesejahteraan petani, dan bahan baku energi baru terbarukan.
4. Mencegah dan menangani penularan penyakit hewan ke manusia melalui penguatan sistem kesehatan hewan dan peningkatan kesadaran masyarakat.
5. Memperkuat reformasi birokrasi Kementerian Pertanian yang berdampak langsung kepada masyarakat melalui reformasi birokrasi general dan tematik.

2.1.3 Tujuan Kementerian Pertanian

Tujuan dipetakan berdasarkan Misi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 dalam mewujudkan Visi Kementerian Pertanian tahun 2029. Tujuan Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

Tujuan 1: Meningkatnya Kesejahteraan Petani

Tujuan ini merupakan peran Kementerian Pertanian dalam meningkatkan pendapatan petani.

Tujuan 2: Terwujudnya Kemandirian Pangan Berkelanjutan Berdasarkan Prioritas

Tujuan 3: Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Pertanian bagi Rakyat

Tujuan 4: Meningkatnya Kesehatan Masyarakat dari Akibat dan Dampak Penyakit Hewan serta Penyakit Bawaan Pangan

Tujuan 5: Terwujudnya Pelaksanaan Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian yang Transparan, Akuntabel dan Profesional.

Visi dan Misi Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan bagian dari Visi dan Misi Kementerian Pertanian dalam mendukung terwujudnya Visi dan Misi Presiden. Oleh karena itu, maka perumusan Visi Direktorat Jenderal Hortikultura

harus selaras dengan Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang diuraikan dalam sub bab berikut ini.

2.2 Visi Direktorat Jenderal Hortikultura

Visi Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2025-2029, sebagai salah satu unit kerja eselon I di lingkungan Kementerian Pertanian, yang mendukung terwujudnya Visi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029, adalah

“Kemandirian pangan asal hortikultura berkelanjutan dan bermanfaat bagi rakyat Indonesia dalam mewujudkan Pertanian Maju Berkelanjutan serta bermanfaat bagi Rakyat Indonesia dalam rangka mewujudkan Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045”

Visi Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2025-2029 ini mengandung 3 (tiga) kata kunci penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- **#1 Kemandirian Pangan asal Hortikultura**

Kata kunci pertama yaitu **Kemandirian Pangan asal Hortikultura** yang bermakna Kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan asal Hortikultura yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan Pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat (UU 18/2012 – Pasal 1 angka 3).

- **#2 Berkelanjutan**

Kata kunci kedua yaitu **Berkelanjutan** yang bermakna bahwa pengelolaan sumber daya alam hayati dalam memproduksi komoditas hortikultura guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik,

ramah lingkungan, dan berkesinambungan dengan menjaga kelestarian lingkungan hidup. (Bab I, Pasal 1, angka 1 UU nomor 22 tahun 2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan). “**Berkelanjutan**” juga mengandung makna bahwa sumber daya pertanian Hortikultura yang dimiliki saat ini harus dapat dinikmati sampai generasi berikutnya.

- **#3 Bermanfaat Bagi Rakyat Indonesia**

Kata kunci ketiga yaitu **Bermanfaat Bagi Rakyat Indonesia** yang bermakna bahwa pembangunan pertanian hortikultura harus dapat memberikan manfaat langsung kepada rakyat, meliputi:

1. Komoditas pertanian yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan rakyat terhadap pangan bergizi asal Hortikultura
2. Pertanian bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan petani

2.3 Misi Direktorat Jenderal Hortikultura

Misi Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2025-2029 dalam mewujudkan Visi Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2025-2029 serta selaras dengan Misi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 adalah:

Misi 1: Meningkatkan produksi komoditas pangan asal hortikultura dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional

Misi ini merupakan upaya strategis dalam meningkatkan produksi komoditas pangan asal hortikultura dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, sehingga dapat terwujud kemandirian pangan asal hortikultura. Misi ini fokus pada aspek hulu pertanian hortikultura, meliputi ketersediaan dan kemandirian benih serta memaksimalkan luas tanam, budidaya tanaman hortikultura dalam meningkatkan produktivitas dan luas panen serta perlindungan terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) maupun antisipasi Dampak Perubahan Iklim (DPI).

Misi 2: Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk hasil pertanian hortikultura berbasis hilirisasi

Misi ini merupakan upaya strategis dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk hasil pertanian hortikultura berbasis hilirisasi, sehingga dapat meningkatkan ekspor, daya saing produk dalam negeri maupun stabilitas dan aksesibilitas produk dan harga komoditas pertanian asal hortikultura. Misi ini juga fokus dalam memastikan terwujudnya hilirisasi komoditas pertanian yang dapat menguntungkan petani.

Misi 3: Terwujudnya tata kelola pemerintahan Direktorat Jenderal Hortikultura yang baik, transparan, akuntabel dan profesional

Misi ini merupakan peran aktif dan kontribusi Direktorat Jenderal Hortikultura dalam pelaksanaan reformasi birokrasi Kementerian Pertanian sehingga dapat terwujud Birokrasi yang baik, transparan, dan akuntabel. Pelaksanaan reformasi birokrasi pada Misi ini dilakukan sesuai tugas dan kewenangan Direktorat Jenderal Hortikultura sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.4 Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura

Direktorat Jenderal Hortikultura memiliki 3 (tiga) tujuan strategis beserta indikator tujuan, yang merupakan bentuk capaian Visi dalam jangka waktu yang lebih pendek. Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2025-2029 adalah:

- 1) Tujuan 1: Terpenuhinya kebutuhan pangan asal hortikultura dari produksi dalam negeri, dengan indikator tujuan :
 - Indikator Tujuan (IT) 1.1: Persentase komoditas hortikultura yang mencapai swasembada terhadap komoditas hortikultura prioritas.
- 2) Tujuan 2: Meningkatnya nilai tambah dan daya saing komoditas hortikultura, dengan indikator tujuan :
 - Indikator Tujuan (IT) 2.1 : Pertumbuhan PDB Hortikultura

3) Tujuan 3: Terwujudnya tata kelola birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang baik, transparan, dan akuntabel, dengan 1 (satu) indikator tujuan, yaitu:

- Indikator Tujuan (IT) 3.1: Persentase peningkatan nilai tata kelola birokrasi Ditjen Hortikultura

Tabel 3. Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura 2025 - 2029

No.	Tujuan	Indikator Tujuan	satuan	Target				
				2025	2026	2027	2028	2029
1.	Terpenuhinya kebutuhan pangan asal hortikultura dari produksi dalam negeri	Persentase komoditas hortikultura yang mencapai swasembada terhadap komoditas hortikultura prioritas	Persen	70	70	70	75	75
2.	Meningkatnya nilai tambah dan daya saing komoditas hortikultura	Pertumbuhan PDB Hortikultura	Persen	1,36	1,77	2,35	2,65	3,04
3.	Terwujudnya tata kelola birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang baik, transparan, dan akuntabel	Persentase peningkatan nilai tata kelola birokrasi Ditjen Hortikultura	Persen	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6

2.5 Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura

Sasaran Program (SP) Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan penjabaran operasional dari Sasaran Strategis (SS) Kementerian Pertanian sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian Tahun 2025–2029. Untuk memastikan akuntabilitas kinerja dan mendukung pencapaian SS Kementerian Pertanian, Ditjen Hortikultura menetapkan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) beserta target capaiannya. Dengan demikian, target kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura tidak hanya mencerminkan kontribusi sektor hortikultura dalam pembangunan pertanian nasional, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara perencanaan teknis di tingkat satuan kerja dengan agenda strategis Kementerian Pertanian. Upaya ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas kinerja dan pencapaian hasil (*outcome*) yang berdampak positif bagi kemajuan pertanian Indonesia, terutama pada subsektor hortikultura.

Berikut adalah penjabaran dari penerjemahan target kinerja Kementerian Pertanian ke dalam target kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura

Tabel 4. Target kinerja kementerian pertanian 2025-2029

Sasaran Strategis	IKSS	Target 2025	Target 2026	Target 2027	Target 2028	Target 2029
SS.1 Meningkatnya pendapatan petani	IKSS 1.1 Nilai Tukar Usaha Pertanian / NTUP (nilai)	123,64	125,02	126,42	127,84	129,27
	IKSS 1.2 Pertumbuhan nilai tambah per tenaga kerja sektor pertanian (%)	3,5	3,8	4	3,6	3,3
SS.2 Terwujudnya Swasembada pangan asal pertanian berkelanjutan	IKSS 2.1 Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas (%)	68,09	68,09	68,09	70,21	72,34

Sasaran Strategis	IKSS	Target 2025	Target 2026	Target 2027	Target 2028	Target 2029
SS 3. Meningkatnya pangsa pasar (<i>market share</i>) produk ekspor pertanian	IKSS 3.1 <i>Market share</i> produk ekspor pertanian (%)	2,65	2,70	2,75	2,80	2,85
SS 4. Meningkatnya hilirisasi komoditas pertanian unggulan	IKSS 4.1 Indeks Hilirisasi komoditas pertanian unggulan (Nilai Indeks)	0,23	0,41	0,66	0,84	1,00
SS 5. Terpenuhinya kebutuhan bahan baku bio energi dari sektor pertanian	IKSS 5.1 Persentase pemenuhan kebutuhan bahan baku bio energi (%)	90	92	92	93	95
SS 6. Menurunnya kasus penularan penyakit hewan dan penyakit bawaan produk hewan yang berdampak kepada manusia	IKSS 6.1 Persentase penurunan kasus penyakit hewan dan penyakit bawaan produk hewan yang berdampak pada manusia (%)	2,7	2,7	2,7	2,7	1,7
SS 7. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian dalam mendukung pencapaian Reformasi Birokrasi	IKSS 7.1 Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian	86,98	88,17	89,77	90,67	91,28

Sasaran Program (SP) dan Indikator Kinerja Program (IKP) Direktorat Jenderal Hortikultura diturunkan berdasarkan target kinerja Kementerian Pertanian sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) nomor 89 tahun 2021 tentang Penjenjangan Kinerja Instansi Pemerintah. Berdasarkan tabel di atas, Ditjen Hortikultura berkontribusi terhadap Sasaran Strategis Kementerian:

1. SS.1 Meningkatnya pendapatan petani
2. SS.2 Terwujudnya Swasembada pangan asal pertanian berkelanjutan
3. SS 3. Meningkatnya pangsa pasar (*market share*) produk ekspor pertanian
4. SS 4. Meningkatnya hilirisasi komoditas pertanian unggulan, dan
5. SS 7. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian dalam mendukung pencapaian Reformasi Birokrasi

Lebih jelas terkait Penerjemahan target kinerja Ditjen Hortikultura dari kinerja di tingkat Kementerian adalah sebagai berikut:

- **Penerjemahan *Intermediate Outcome* 1.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura.**

Hasil penerjemahan *Intermediate Outcome* 1.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 16. Penerjemahan SP1 dan IKSP 1.1

Intermediate Outcome 1.1.1 merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian (SS 1) “Meningkatnya Pendapatan Petani” dengan

IKSS 1.1 “Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)” dan IKSS 1.2 “Pertumbuhan nilai tambah per tenaga kerja sektor pertanian”

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut, maka dapat dibuat *cascading* terkait SS, SP, IKSS dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut sebagai berikut:

- SS. 1 Meningkatnya Pendapatan Petani
 - IKSS 1.1 Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)
- SP. 1 Meningkatnya indeks harga yang diterima petani Hortikultura
 - IKSP 1.1 Indeks harga yang diterima petani Hortikultura, dimana indikator ini menggunakan data hasil perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai acuan dalam perhitungan kinerja.

Penerjemahan *Intermediate Outcome* 2.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura

Hasil penerjemahan *Intermediate Outcome* 2.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Sasaran Program	IKP	Target				
		2025	2026	2027	2028	2029
SP 2. Terpenuhiya produksi hortikultura dalam negeri	IKSP 2. 1 Produksi Buah dan Sayur (Juta Ton)	30,66	31,85	33,04	34,25	35,47
	IKSP 2.2 Produksi	529.523,45	532.171,06	534.831,92	537.506,08	540.193,61

	Tanaman Obat (Ton)					
	IKSP2.3 Produksi Florikultura (Ribu Tangkai)	597.622,50	597.459,16	597.295,82	597.132,48	596.969,14

Gambar 17. Penerjemahan SP 2 dan IKSP 2.1

Intermediate Outcome 2.1.1 merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian (SS 2) “Terwujudnya Swasembada Pangan Asal Pertanian Berkelanjutan” dengan IKSS 2.1 “Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas”

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut, maka dapat dibuat *cascading* terkait SS, SP, IKSS dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut sebagai berikut:

- SS.2 Terwujudnya Swasembada Pangan Asal Pertanian Berkelanjutan
 - IKSS 2.1 Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas
- SP.2 Terpenuhinya produksi hortikultura dalam negeri
 - IKSP.2.1 Produksi Buah dan Sayur
 - IKSP 2.2 Produksi Tanaman Obat
 - IKSP 2.3 Produksi Florikultura
- **Penerjemahan *Intermediate Outcome* 3.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura**

Hasil penerjemahan *Intermediate Outcome* 3.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Sasaran Program	IKP	Target				
		2025	2026	2027	2028	2029
SP 3. Meningkatnya produksi komoditas hortikultura pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian	IKSP 3.1 Peningkatan Produksi Hortikultura KSPPP Sumatera Utara (Ton)	25.840	33.440	41.040	48.640	56.240

Gambar 18. Penerjemahan SP 3 dan IKSP 3.1

Intermediate Outcome 2.2.1 merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian (SS 2) “Terwujudnya Swasembada Pangan Asal Pertanian Berkelanjutan” dengan IKSS 2.1 “Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas”

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut, maka dapat dibuat *cascading* terkait SS, SP, IKSS dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut sebagai berikut:

- SS.2 Terwujudnya Swasembada Pangan Asal Pertanian Berkelanjutan
 - IKSS 2.1 Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas
- SP 4. Meningkatnya produksi komoditas hortikultura prioritas pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian
 - IKSP 3.1 Peningkatan Produksi Hortikultura KSPPP Sumatera Utara
- **Penerjemahan *Intermediate Outcome* 4.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura**

Hasil penerjemahan *Intermediate Outcome* 4.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Sasaran Program	IKP	Target				
		2025	2026	2027	2028	2029
SP 4 Terjaminnya mutu dan keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	IKSP 4.1 Indeks Mutu dan Keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura (nilai indeks)	0,8	0,82	0,85	0,87	0,9

Gambar 19. Penerjemahan SP 4 dan IKSP 4.1

Intermediate Outcome 4.1.1 merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian (SS 2) "Terwujudnya Swasembada Pangan Asal Pertanian Berkelanjutan" dengan IKSS 2.1 "Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas"

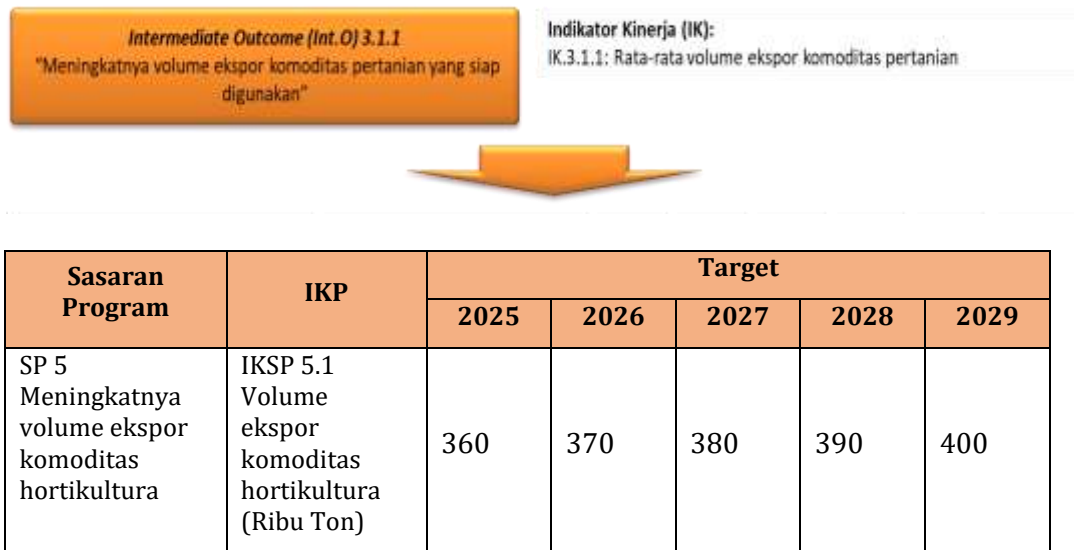
Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut, maka dapat dibuat *cascading* terkait SS, SP, IKSS dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut sebagai berikut:

- SS.2 Terwujudnya Swasembada Pangan Asal Pertanian Berkelanjutan
 - IKSS 2.1 Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas
- SP.4 Terjaminnya mutu dan keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura

- IKSP 4.1 Indeks Mutu dan Keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura

- **Penerjemahan *Intermediate Outcome* 5.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura**

Hasil penerjemahan *Intermediate Outcome* 5.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura ditunjukkan pada gambar berikut ini.



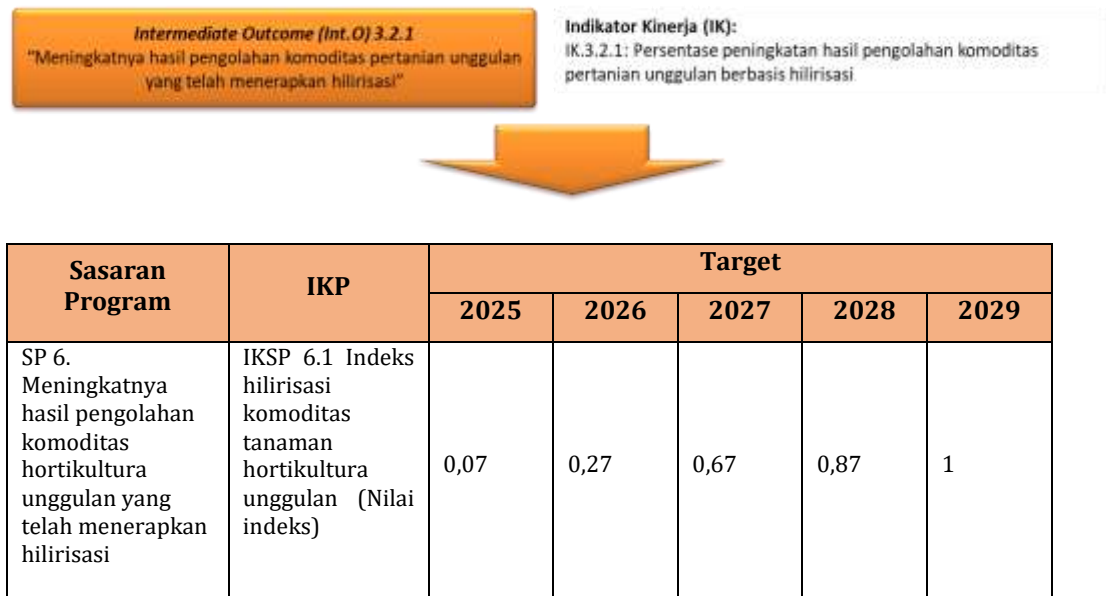
Gambar 20. Penerjemahan SP 5 dan IKSP 5.1

Intermediate Outcome 5.1.1 merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian (SS 3) “Meningkatnya pangsa pasar (*market share*) produk ekspor pertanian” dengan IKSS 3.1 “*Market share* produk ekspor pertanian (%)”

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut, maka dapat dibuat *cascading* terkait SS, SP, IKSS dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut sebagai berikut:

- SS.3 Meningkatnya pangsa pasar (*market share*) produk ekspor pertanian
 - IKSS 3.1 *Market share* produk ekspor pertanian (%)
- SP 5. Meningkatnya volume ekspor komoditas hortikultura
 - IKSP 5.1 Volume ekspor komoditas hortikultura
- **Penerjemahan *Intermediate Outcome* 6.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura**

Hasil penerjemahan *Intermediate Outcome* 6.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 21. Penerjemahan SP 6 dan IKSP 6.1

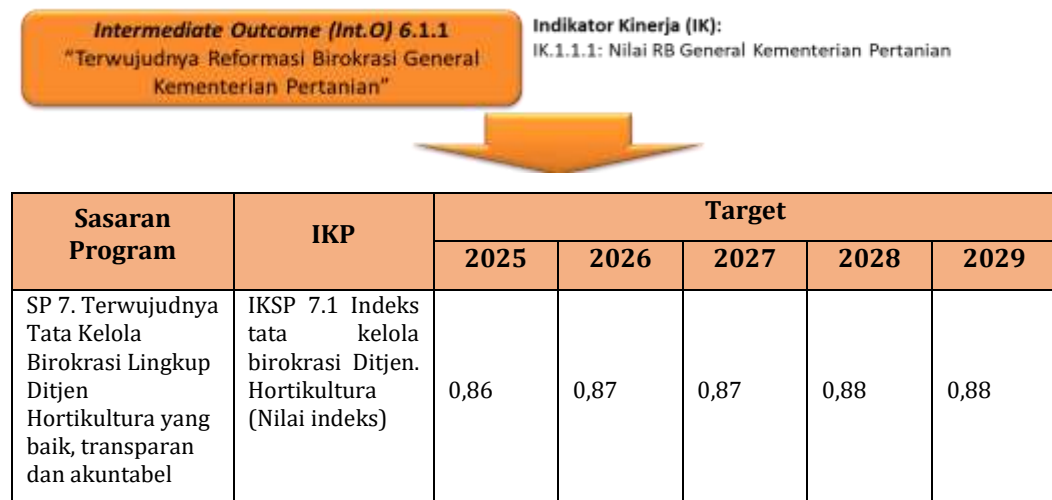
Intermediate Outcome 6.1.1 merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian (SS 4) “Meningkatnya hilirisasi komoditas pertanian unggulan” dengan IKSS 4.1 “Indeks Hilirisasi komoditas pertanian unggulan”

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut, maka dapat dibuat *cascading* terkait SS, SP, IKSS dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut sebagai berikut:

- SS.4 Meningkatnya hilirisasi komoditas pertanian unggulan

- IKSS 4.1 Indeks Hilirisasi komoditas pertanian unggulan
- SP.6 Meningkatnya hasil pengolahan komoditas hortikultura unggulan yang telah menerapkan hilirisasi
 - IKSP.6.1 Indeks hilirisasi komoditas tanaman hortikultura unggulan
- **Penerjemahan *Intermediate Outcome* 7.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura**

Hasil penerjemahan *Intermediate Outcome* 7.1.1 menjadi Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 22. Penerjemahan SP 7 dan IKSP 7.1

Intermediate Outcome 7.1.1 merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian (SS 7) “Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian dalam mendukung pencapaian Reformasi Birokrasi” dengan IKSS 7.1 “Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian”

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut, maka dapat dibuat *cascading* terkait SS, SP, IKSS dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut sebagai berikut:

- SS 7. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian dalam mendukung pencapaian Reformasi Birokrasi
 - IKSS 7.1 Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian
- SP.7 Terwujudnya Tata Kelola Birokrasi lingkup Ditjen. Hortikultura yang baik, transparan dan akuntabel
 - IKSP 7.1 Indeks Tata kelola birokrasi Ditjen hortikultura

Berdasarkan uraian di atas, maka *cascading* Sasaran Strategis Kementerian Pertanian yang diturunkan menjadi kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura dapat disimpulkan pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hubungan SS, IKSS, SP dan IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2025-2029

Sasaran Program	IKSP	Target 2025	Target 2026	Target 2027	Target 2028	Target 2029
SS 1. Meningkatnya pendapatan petani	IKSS. Nilai Tukar Usaha (NTUP)	123,64	125,02	126,42	127,84	129,27
SP.1 Meningkatnya indeks harga yang diterima petani Hortikultura	IKSP. 1.1 Indeks harga yang diterima petani Hortikultura (Nilai Indeks)	141,83	141,84	141,85	141,86	141,87
SS2. Terwujudnya swasembada pangan asal pertanian berkelanjutan	IKSS. Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas	68,09 %	68,09 %	68,09 %	70,21 %	72,34 %
SP.2 Terpenuhinya produksi Hortikultura dalam negeri	IKSP. 2.1 Produksi Buah dan Sayur	30.66 juta ton	31.85 juta ton	33.04 juta ton	34.25 juta ton	35.47 juta ton
	IKSP. 2.2 Produksi Tanaman Obat	529.523 ,45 ton	532.171 ,06 ton	534.831 ,92 ton	537.506 ,08 ton	540.193 ,61 ton
	IKSP 2.3 Produksi Florikultura	597.622 ,50 ribu tangkai	597.459 ,16 ribu tangkai	597.295 ,82 ribu tangkai	597.132 ,48 ribu tangkai	596.969 ,14 ribu tangkai
SP.3 Meningkatnya produksi komoditas	IKSP 3.1 Peningkatan Produksi Hortikultura KSP Sumatra Utara	25.840 ton	33,440 ton	41,040 ton	48,640 ton	56,240 ton

Sasaran Program	IKSP	Target 2025	Target 2026	Target 2027	Target 2028	Target 2029
hortikultura pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian						
SP.4 Terjaminnya mutu dan keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	IKSP. 4.1 Indeks Mutu dan Keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura (nilai indeks)	0,8	0,82	0,85	0,87	0,9
SS3. Meningkatnya pangsa pasar (market share) produk ekspor pertanian	IKSS 3.1. Market share produk ekspor pertanian	2,65%	2,7%	2,75%	2,8%	2,85%
SP.5 Meningkatnya volume ekspor komoditas hortikultura	IKSP. 5.1 volume ekspor komoditas hortikultura	360 Ribu Ton	370 Ribu Ton	380 Ribu Ton	390 Ribu Ton	400 Ribu Ton
SS4. Meningkatnya hilirisasi komoditas pertanian unggulan	IKSS 4.1. Indeks Hilirisasi komoditas pertanian unggulan (nilai indeks)	0,23	0,41	0,66	0,84	1,00
SP.6 Meningkatnya hasil pengolahan komoditas hortikultura unggulan yang telah menerapkan hilirisasi	IKSP. 6.1 Indeks hilirisasi komoditas tanaman hortikultura unggulan (nilai indeks)	0,07	0,27	0,67	0,87	1
SS 7. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementan dalam mendukung pencapaian Reformasi Birokrasi	IKSS 7.1. Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian	86,98	88,17	89,77	90,67	91,28
SP.7 Terwujudnya Tata Kelola Birokrasi lingkup Ditjen. Hortikultura yang baik, transparan dan akuntabel	IKSP. 7.1 Indeks Tata kelola birokrasi Ditjen hortikultura (nilai indeks)	0,86	0,87	0,87	0,88	0,88

Tabel di atas merupakan Sasaran Program Ditjen Hortikultura pada Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri dan Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas serta Program Dukungan Manajemen Tahun

2025-2029 yang merupakan *cascading* dari Sasaran Strategis Kementerian Pertanian. Sasaran Program tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Sasaran Kegiatan (SK) untuk setiap Unit Kerja Eselon (UKE) II.

Lebih detail terkait Sasaran Program dan Sasaran Kegiatan untuk UKE II Ditjen Hortikultura dapat dilihat pada tabel matriks kinerja dan kerangka pendaan yang terdapat pada lampiran 1 .

2.6 Manajemen Risiko

Dalam rangka mewujudkan kesinambungan Pembangunan Nasional, sebagaimana Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2025 tentang Penyusunan Rencana Strategis dan Rencana Kerja Kementerian/ Lembaga, maka penyusunan Renstra Kementerian/Lembaga menerapkan sebagian cakupan manajemen kinerja, dimana perencanaan pengelolaan sumber daya salah satunya melakukan penyusunan identifikasi risiko pencapaian Sasaran Strategis. Direktorat Jenderal Hortikultura menerapkan pendekatan manajemen risiko sebagaimana Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko di Lingkup Kementerian Pertanian. Kebijakan ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2023 tentang Manajemen Risiko Pembangunan Nasional (MRPN), yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko secara kolaboratif, terstruktur, dan sistematis. Penerapan manajemen risiko di Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif, dengan mengintegrasikan proses identifikasi, analisis, mitigasi, serta pemantauan risiko ke dalam seluruh tahapan manajemen kinerja, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, potensi risiko yang dapat menghambat keberhasilan program dan kegiatan dapat dikenali sejak dini, sehingga memungkinkan penyusunan langkah mitigasi yang tepat dan terukur.

Penerapan manajemen risiko di Direktorat Jenderal Hortikultura difokuskan pada program/kegiatan strategis yang ada di Direktorat Jenderal

Hortikultura. Selain itu, pemetaan risiko juga dilakukan secara menyeluruh pada Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang dapat menghambat pencapaian target-target kinerja sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura.

Manajemen risiko dilaksanakan melalui proses identifikasi, analisis, perlakuan (mitigasi), serta pemantauan yang terintegrasi dalam siklus manajemen kinerja, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil identifikasi risiko berdasarkan sasaran Kementerian Pertanian menunjukkan enam kelompok risiko utama yang perlu menjadi perhatian pada periode 2025–2029, sebagai berikut:

- Risiko Produksi dan Ketersediaan Pasokan
Perubahan iklim, kekeringan, banjir, serta serangan organisme pengganggu tumbuhan dan penyakit hewan menular strategis berpotensi menurunkan produksi dan mengganggu stabilitas pasokan komoditas hortikultura. Perlakuan (mitigasi) dilakukan melalui penguatan sistem peringatan dini, peningkatan kapasitas surveilans dan laboratorium veteriner, pengembangan varietas unggul, serta penerapan teknologi budidaya adaptif dan ramah lingkungan.
- Risiko Ketersediaan dan Akses Input Produksi
Fluktuasi harga pupuk, benih, dan pestisida di pasar global serta ketergantungan terhadap bahan baku impor dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan margin usaha tani. Distribusi input yang belum merata juga berisiko menunda masa tanam. Mitigasi ditempuh melalui penguatan sistem distribusi berbasis digital, pengembangan industri input dalam negeri, dan koordinasi kebijakan subsidi serta bantuan sarana produksi dengan kementerian terkait.
- Risiko Kelembagaan, SDM, dan Kapasitas Daerah

Keterbatasan kompetensi SDM pertanian dan kelembagaan petani masih menjadi kendala dalam implementasi program. Kapasitas penyuluh di beberapa daerah belum merata, sementara kelembagaan petani belum sepenuhnya berorientasi bisnis. Mitigasi dilakukan melalui pendidikan vokasi, pelatihan teknis, penguatan kelembagaan ekonomi petani, serta pemanfaatan sistem informasi dan monitoring digital untuk percepatan transfer pengetahuan.

- Risiko Infrastruktur dan Pembiayaan Pertanian

Sebagian infrastruktur pertanian seperti jaringan irigasi, jalan usaha tani, gudang, dan sarana pascapanen masih terbatas. Walaupun alokasi anggaran Kementerian Pertanian menunjukkan tren peningkatan, kebutuhan pengembangan infrastruktur di lapangan tetap tinggi. Mitigasi dilakukan melalui koordinasi lintas sektor, optimalisasi pemanfaatan alsintan, serta perluasan kerja sama pembiayaan dan kemitraan swasta.

- Risiko Pasar dan Nilai Tambah Produk Hortikultura

Fluktuasi harga komoditas dan keterbatasan kapasitas hilirisasi menurunkan daya saing dan pendapatan petani. Hal ini dipengaruhi oleh lemahnya integrasi rantai pasok dan keterbatasan diversifikasi produk olahan. Mitigasi diarahkan pada penguatan sistem informasi pasar, pengembangan kemitraan petani dan industri, peningkatan kapasitas pengolahan dan pascapanen, serta pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP) berorientasi nilai tambah dan ekspor.

- Risiko Tata Kelola, Kepatuhan, dan Pengelolaan Aset

Risiko pada aspek tata kelola mencakup potensi ketidaktepatan sasaran bantuan, penyimpangan pelaksanaan kegiatan, serta kelemahan dalam pengelolaan Barang Milik Negara (BMN). Risiko ini berdampak pada efektivitas dan akuntabilitas program. Mitigasi dilakukan melalui penguatan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), penerapan audit berbasis

risiko, digitalisasi pemantauan bantuan, serta peningkatan tertib administrasi dan optimalisasi pemanfaatan aset pertanian.

Melalui penerapan manajemen risiko yang adaptif dan terintegrasi dalam sistem perencanaan serta penganggaran, Direktorat Jenderal Hortikultura berkomitmen memperkuat ketersediaan komoditas hortikultura dan nilai tambah serta daya saing hortikultura terhadap berbagai tantangan internal maupun eksternal. Pendekatan ini memastikan setiap risiko dikelola secara proaktif, sehingga pelaksanaan program dan kegiatan berjalan efektif, akuntabel, serta mendukung terwujudnya sistem pertanian nasional yang tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Pemetaan risiko dalam rangka pencapaian target-target sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

BAB III

ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN

3.1 Arah kebijakan dan strategi Kementerian Pertanian

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029 pada tanggal 10 Februari 2025, RPJMN 2025-2029 merupakan implementasi tahap pertama Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045 sekaligus fondasi awal untuk mewujudkan visi Indonesia Emas Tahun 2045. Di dalam RPJMN ini dituangkan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi Presiden periode 2025-2029, yaitu “Bersama Indonesia Maju, Menuju Indonesia Emas 2045”. Langkah-langkah tersebut dikelompokkan ke dalam delapan prioritas nasional pembangunan jangka menengah, yang merupakan implementasi langsung dari delapan misi Presiden atau Asta Cita. Berikut delapan prioritas nasional tersebut :

1. Memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM);
2. Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru;
3. Melanjutkan pengembangan infrastruktur dan meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, serta mengembangkan agromaritim industri di sentra produksi melalui peran aktif koperasi;
4. Memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda (generasi milenial dan generasi Z), dan penyandang disabilitas;

5. Melanjutkan hilirisasi dan mengembangkan industri berbasis sumber daya alam untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri;
6. Membangun dari desa dan dari bawah untuk pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi, dan pemberantasan kemiskinan;
7. Memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta memperkuat pencegahan dan pemberantasan korupsi, narkoba, judi, dan penyelundupan; dan;
8. Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan alam dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Dari kedelapan Prioritas Nasional (PN) tersebut, Kementerian Pertanian berkontribusi secara langsung terhadap pelaksanaan PN 2, PN 3 dan PN 5. Kontribusi Kementerian Pertanian pada PN 2 terkait dengan pencapaian Swasembada Pangan maupun berkontribusi dalam penyediaan bahan baku bio energi dalam mewujudkan Swasembada Energi. Kontribusi Kementerian Pertanian pada PN 3 melalui pelaksanaan brigade pangan yang dapat membuka banyak lapangan pekerjaan baru di bidang budidaya pertanian. Sedangkan kontribusi Kementerian Pertanian dalam PN 5 adalah melalui hilirisasi komoditas pertanian.

Dalam periode 2025–2029, Kementerian Pertanian menetapkan arah kebijakan yang sejalan dengan visi pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, yaitu memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan inklusif. Dalam kerangka tersebut, swasembada pangan ditempatkan sebagai prioritas strategis guna memastikan ketersediaan pangan nasional yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan, serta memperkuat daya saing sektor pertanian sebagai pilar utama pembangunan ekonomi.

Arah kebijakan dan strategi Kementerian Pertanian memuat program untuk menjawab tantangan penyelenggaraan pertanian nasional yang mendesak untuk segera dilaksanakan dalam jangka menengah. Implementasi arah kebijakan dan strategi memiliki dampak yang besar terhadap capaian visi, misi, tujuan dan sasaran strategis Kementerian Pertanian 2025 – 2029. Perumusan arah kebijakan dan strategi Kementerian Pertanian dilakukan mengacu dan menjabarkan RPJMN 2025-2029 yang terkait dengan pertanian.

Kerangka yang digunakan dalam perumusan arah dan kebijakan Kementerian Pertanian yaitu rumah strategi. Pendekatan rumah strategi dimulai dengan merumuskan atap (kuning) sebagai tujuan akhir atau visi Kementerian Pertanian yang akan terwujud jika tujuan antara dapat tercapai (merah). Kelima hasil antara dapat tercapai jika kedelapan pilar (hijau) dapat terlaksana. Pelaksanaan kedelapan yang efektif dan efisien perlu didukung oleh fondasi yang kuat (biru). Penjabaran lebih detail mengenai rumah strategi Kementerian Pertanian 2025 – 2029 dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 23. Rumah Strategi Kementerian Pertanian 2025 – 2029

Tujuan akhir yang ingin dicapai Kementerian Pertanian adalah "Pertanian Maju Berkelanjutan dan Bermanfaat bagi Rakyat Indonesia", dimana tujuan akhir ini sekaligus menjadi Visi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 sesuai penjelasan sebelumnya. Visi ini akan dicapai jika 5 (lima) tujuan antara Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 tercapai, yaitu:

1. Pertumbuhan volume usaha pertanian
2. Kemandirian pangan asal pertanian
3. Bahan baku bio energi
4. Nilai tambah dan daya saing produk pertanian
5. Kesehatan masyarakat dari penyakit hewan menular

Kelima tujuan antara tersebut akan tercapai melalui pelaksanaan 8 (delapan) pilar strategis pembangunan pertanian, meliputi:

1. Pilar 1: Prasarana dan sarana pertanian sesuai kebutuhan produksi
2. Pilar 2: Produksi dan produktivitas pertanian secara modern dan berkelanjutan
3. Pilar 3: Hilirisasi komoditas pertanian strategis nasional
4. Pilar 4: Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP) menuju Lumbung Pangan Nasional
5. Pilar 5: Perlindungan usaha dan akses pembiayaan pertanian
6. Pilar 6: Pemanfaatan teknologi pertanian modern
7. Pilar 7: Regenerasi petani dan pengembangan usaha tani
8. Pilar 8: Sistem Kesehatan hewan nasional

Delapan pilar di atas dapat berdiri tegak jika didukung oleh fondasi yang kuat, meliputi:

1. Sumber daya manusia dan kelembagaan pertanian
2. Reformasi Birokrasi (RB) Kementerian Pertanian
3. Standardisasi dan sertifikasi produk dan praktik pertanian
4. Pemanfaatan teknologi pertanian modern

5. Tata kelola pertanian berkelanjutan (*Good Agricultural Practices, Good Handling Practices, Good Farming Practices, dll*)

Sehingga, berdasarkan Rumah Strategi Kementerian Pertanian, maka Arah Kebijakan dan Strategi Kementerian Pertanian adalah:

1. **Arah Kebijakan 1 “Peningkatan pendapatan petani dalam mewujudkan kesejahteraan petani Indonesia.”** Arah kebijakan tersebut dilaksanakan dengan strategi:

- **Strategi 1:** Meningkatkan akses pembiayaan petani serta perlindungan usaha pertanian.
- **Strategi 2:** Regenerasi petani dan pengembangan usaha tani melalui penyuluhan dan pengembangan modal manusia (human capital) pertanian berbasis kompetensi.
- **Strategi 3:** Meningkatnya kualitas dan pangsa pasar produk pertanian nasional.
- **Strategi 4:** Pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur Sipil Negara bidang pertanian dan peningkatan kapasitas kelembagaan pertanian nasional yang produktif

2. **Arah Kebijakan 2 “Kemandirian pangan nasional dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri.”** Arah kebijakan tersebut dilaksanakan dengan strategi:

- **Strategi 5:** Swasembada pangan untuk komoditas pangan strategis nasional berdasarkan kebutuhan pangan masyarakat dengan meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian secara berkelanjutan
- **Strategi 6:** Menerapkan tata Kelola sistem budi daya pertanian berkelanjutan sesuai amanat peraturan perundang-undangan

- **Strategi 7:** Membangun Kawasan Sentra Produksi Pertanian untuk memastikan cadangan pangan nasional dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta mengantisipasi krisis pangan dunia berdasarkan produksi dalam negeri.
 - **Strategi 8:** Standardisasi dan sertifikasi produk dan praktik pertanian.
 - **Strategi 9:** Pemanfaatan teknologi pertanian modern.
3. **Arah Kebijakan 3 “Memastikan ketersediaan bahan baku bio energi dalam mendukung terwujudnya ketahanan energi nasional.”** Arah kebijakan tersebut dilaksanakan dengan **strategi 10** “Memenuhi kebutuhan bahan baku bio energi yang berasal dari komoditas hasil pertanian”
 4. **Arah Kebijakan 4 “Peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian Indonesia.”** Arah kebijakan tersebut dilaksanakan dengan **strategi 11** “Hilirisasi komoditas pertanian strategis nasional.”
 5. **Arah Kebijakan 5 “Peningkatan Kesehatan Masyarakat dari penyakit hewan menular.”** Arah kebijakan tersebut dilaksanakan dengan **strategi 12** “Penerapan sistem kesehatan hewan nasional.”
 6. **Arah Kebijakan 6 “Tata kelola birokrasi Kementerian Pertanian yang transparan, akuntabel dan profesional.”** Arah kebijakan tersebut dilaksanakan dengan **strategi 13** “Implementasi Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian dalam mewujudkan *good government governance*.”

3.2 Arah kebijakan dan Strategi Direktorat Jenderal Hortikultura

Sektor pertanian merupakan pilar penting pembangunan nasional yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai penopang perekonomian, penggerak industri, serta penyerap tenaga kerja. Di dalamnya, subsektor hortikultura menempati posisi strategis karena menyangkut pemenuhan gizi masyarakat, peningkatan pendapatan petani, serta pengembangan komoditas unggulan bernilai ekonomi tinggi. Produk hortikultura yang terdiri atas sayuran, tanaman obat, buah-buahan dan

florikultura dewasa ini semakin dibutuhkan baik untuk konsumsi langsung, bahan baku industri, maupun sebagai komoditas ekspor yang potensinya terus meningkat. Subsektor hortikultura pada RPJMN 2025 - 2029 merupakan salah satu subsektor utama dalam prioritas nasional swasembada pangan, terutama dalam Kegiatan Prioritas (KP) Pengembangan Pangan lokal dan nabati dengan sasaran meningkatnya ketersediaan pangan asal hortikultura secara berkelanjutan. Dalam RPJMN 2025 - 2029, subsektor hortikultura juga mendukung Kegiatan Prioritas (KP) Penguatan Produksi Komoditas Pertanian dan Perikanan Bahan Baku Industri Prioritas dengan sasaran meningkatnya nilai tambah, produktivitas dan tata kelola sistem pangan. Pembangunan hortikultura 2025 - 2029 disusun sejalan dengan fokus pada program utama pemerintah yaitu swasembada pangan, makan bergizi dan hilirisasi.

Sejalan dengan sasaran pembangunan pertanian dalam RPJMN 2025 - 2029, arah kebijakan dan strategi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029, Direktorat Jenderal Hortikultura sebagai salah satu unit eselon I di lingkungan Kementerian Pertanian harus dapat mendukung sesuai tugas dan kewenangan yang dimiliki. Sehubungan dengan hal tersebut, arah kebijakan dan strategi pembangunan hortikultura Tahun 2025 - 2029 adalah sebagai berikut:

- **Arah Kebijakan 1 “Peningkatan pendapatan petani dalam mewujudkan kesejahteraan petani Indonesia.”**
 - **Strategi: Meningkatnya kualitas dan pangsa pasar produk pertanian nasional**
 1. **Pengembangan dan perluasan akses pasar domestik bagi pelaku usaha Pertanian Hortikultura melalui kerja sama strategis pemasaran**

Pengembangan dan perluasan akses pasar dilakukan melalui pengembangan usaha dan investasi hortikultura serta

pengembangan kemitraan strategis/ kerja sama pemasaran yang dibangun, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan *private sector*. Aspek penting lainnya dalam perluasan akses pasar adalah mendorong promosi dan pemasaran produk hortikultura melalui pemanfaatan teknologi modern dan sistem informasi untuk menghubungkan rantai pasok pertanian.

2. Meningkatkan ekspor komoditas hortikultura bernilai tambah dan berdaya saing sesuai kebutuhan pasar ekspor.

Strategi meningkatkan volume ekspor komoditas hortikultura adalah dengan memastikan ketersediaan produk hortikultura potensi ekspor yang bernilai tambah dan berdaya saing. Pemenuhan kebutuhan pasar ekspor melalui produksi komoditas hortikultura potensi ekspor, penjaminan mutu dan keamanan produk ekspor hortikultura akan menjadi salah satu upaya strategis yang dilakukan Direktorat Jenderal Hortikultura. Peningkatan ekspor komoditas hortikultura ini selanjutnya diharapkan dapat memberikan keuntungan kepada petani Hortikultura

○ **Arah Kebijakan 2 “Kemandirian pangan nasional dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri.”**

- **Strategi: Swasembada pangan untuk komoditas pangan strategis nasional berdasarkan kebutuhan pangan masyarakat dengan meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian secara berkelanjutan**

1. Meningkatkan ketersediaan dan kemandirian benih bermutu

Ketersediaan dan kemandirian benih bermutu ini menitikberatkan pada penyediaan benih hortikultura sesuai kebutuhan budidaya hortikultura untuk mendorong peningkatan produksi hortikultura. Penyediaan benih terutama melalui perbanyakan/produksi benih perlu dilakukan secara terencana dan mempertimbangkan aspek

kebutuhan, kebutuhan pasar, keunggulan varietas hingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Penyediaan benih hortikultura bermutu juga perlu didukung penguatan dan pendampingan kelembagaan perbenihan hortikultura.

Fokus penyediaan benih hortikultura strategis terutama komoditas bawang putih, bawang merah, kentang dan buah-buahan seperti durian, mangga, lengkeng, alpukat, dan buah unggulan lainnya.

Ketersediaan dan kemandirian benih bermutu juga perlu didukung oleh sistem jaminan mutu dan pengawasan perbenihan hortikultura. Sistem pengawasan peredaran benih perlu diperkuat sehingga mampu menjadi tumpuan dan memberikan jaminan mutu benih.

2. Budidaya komoditas hortikultura secara optimal dan berkelanjutan

Pelaksanaan pengembangan kawasan hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan florikultura dan penerapan budidaya komoditas hortikultura sesuai dengan prinsip budidaya yang baik dan benar serta regulasi terkait sistem budidaya pertanian berkelanjutan. Sehingga, selain optimalisasi hasil budidaya, kegiatan ini juga memastikan agar budidaya yang dilakukan dapat berkelanjutan sehingga dapat dinikmati hingga generasi berikutnya.

Pengembangan kawasan hortikultura ditujukan untuk stabilisasi pasokan hortikultura strategis seperti aneka cabai, bawang merah, dan bawang putih serta penyediaan hortikultura unggulan seperti buah-buahan potensi ekspor dan substitusi impor, tanaman obat sebagai bahan baku industri jamu, serta florikultura.

Pengembangan kawasan bertujuan membentuk kawasan hortikultura yang dapat meliputi gabungan sawah, lahan

pekarangan, tegalan, kebun dan/atau multi komoditas dalam hamparan yang terkonsentrasi atau tersebar. Pengembangan kawasan hortikultura dilaksanakan untuk meningkatkan luas tanam dan luas panen komoditas hortikultura dengan ekstensifikasi atau penambahan kawasan baru maupun intensifikasi/ pemeliharaan kebun/ lahan hortikultura yang ada.

3. Pelindungan tanaman hortikultura dari Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dan antisipasi Dampak Perubahan Iklim (DPI).

Pengendalian OPT Hortikultura didorong untuk dilaksanakan secara ramah lingkungan dan memanfaatkan teknologi modern yang berkembang untuk menekan dampak negatif dan menekan penggunaan input pestisida kimia. Pengembangan *Area wide Management (AWM)* dan *Area Lost Pest Prevalence (ALPP)* ditujukan untuk mengakselerasi penerapan pengendalian OPT terpadu yang lebih luas.

Penanganan antisipasi dampak perubahan iklim dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi modern agar produktivitas hortikultura tetap terjaga. Strategi pengendalian OPT dan antisipasi dampak perubahan iklim pada subsektor hortikultura juga dapat melalui pengembangan kelembagaan pengendali OPT hortikultura secara masif dan berkelanjutan sehingga luas panen hortikultura dapat meningkat secara berkelanjutan dan kehilangan potensi produksi dapat diminimalisir.

- **Arah Kebijakan 4 “Peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian Indonesia.”**
 - **Strategi 11 “Hilirisasi komoditas pertanian strategis nasional.”**
 - 1. Hilirisasi dan Nilai Tambah Hortikultura**

Strategi hilirisasi dan nilai tambah hortikultura Tahun 2025 – 2029 fokus pada kebijakan hilirisasi hasil hortikultura, kebijakan praktek pascapanen dan pengolahan yang benar, sehingga dapat memberikan nilai tambah kepada petani. Selain itu, pendampingan, bimbingan teknis hilirisasi hortikultura serta penguatan kelembagaan usaha hortikultura juga menjadi strategi Direktorat Jenderal Hortikultura dalam mendorong hilirisasi pertanian yang berkontribusi terhadap program hilirisasi nasional.

3.3 Kerangka regulasi

Mengacu pada Peraturan Menteri PPN Nomor 10 Tahun 2023, kerangka regulasi merupakan gambaran umum mengenai regulasi yang diperlukan oleh Kementerian/Lembaga dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan kewenangannya. Selain itu, kerangka regulasi juga menjelaskan perannya dalam mendukung pencapaian Sasaran Program dalam mendukung pencapaian Sasaran Strategis Kementerian serta tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam RPJMN.

Penyusunan kerangka regulasi bertujuan untuk mengoperasionalkan Arah Kebijakan Satuan Kerja dan Kementerian/ Lembaga yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura, kerangka regulasi mencakup kebutuhan regulasi seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, dan/atau Peraturan Menteri. Adapun kebutuhan regulasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Kerangka Regulasi Direktorat Jenderal Hortikultura

No	Arah Kerangka Regulasi dan/atau Kebutuhan Regulasi	Urgensi Pembentukan Berdasarkan Evaluasi Regulasi Eksisting, Kajian dan Penelitian	Unit Penanggung Jawab	Unit Terkait/ Institusi	Target Penyelesaian
1	RPERMENTAN: Perlindungan Tanaman	Pendelegasian UU No. 22 tahun 2019	Ditjen Perlindungan Tanaman Pangan, Direktorat Jenderal Hortikultura, Ditjen Perkebunan		2025
2	RPERMENTAN: Pendaftaran varietas tanaman hortikultura	Revisi Permentan 38 tahun 2020	Direktorat Jenderal Hortikultura		2025
3	RPERMENTAN: Izin Penyediaan/Pemasukan Benih/bibit Unggul melalui Pemasukan dari Luar Negeri dan Izin Pengeluaran Benih/bibit Unggul dari Wilayah Negara Republik Indonesia (<i>Updating.....</i>)	Pendelegasian UU No. 22 tahun 2019	Ditjen Tanaman Pangan, Hortikultura, PKH		2027
4	RPERMENTAN Praktik Hortikultura yang Baik	Revisi Permentan No.22 Tahun 2021	Direktorat Jenderal Hortikultura		2027

Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat kebutuhan regulasi berupa Rancangan Peraturan Menteri Pertanian, yaitu:

1. RPermentan tentang perlindungan tanaman
2. RPermentan tentang pendaftaran varietas tanaman hortikultura
3. RPermentan tentang Izin Penyediaan/Pemasukan Benih/bibit Unggul melalui Pemasukan dari Luar Negeri dan Izin Pengeluaran Benih/bibit Unggul dari Wilayah Negara Republik Indonesia
4. RPermentan tentang Praktik Hortikultura yang Baik

3.4 Kerangka kelembagaan

Berdasarkan Permen PPN nomor 10 tahun 2023, kerangka kelembagaan merupakan Kebutuhan fungsi dan struktur organisasi, tata laksana antar unit

organisasi dan pengelolaan sumber daya manusia termasuk di dalamnya kebutuhan sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas yang diperlukan dalam upaya pencapaian Sasaran Strategis. Kebutuhan kerangka kelembagaan disusun berdasarkan permasalahan struktur organisasi yang ada saat ini, kemudian ditentukan rekomendasi desain kriteria organisasi dan kebutuhan SDM ASN dalam menjalankan desain kriteria organisasi tersebut.

Berdasarkan FGD yang dilakukan, maka desain kriteria organisasi Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian yang ideal dalam mendukung pelaksanaan arah kebijakan dan strategi Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kerangka Kelembagaan Direktorat Jenderal Hortikultura

No	Permasalahan SOTK saat ini	Desain kriteria organisasi yang dibutuhkan
1	Penjaminan mutu dan keamanan pangan dilakukan secara desentralisasi di Dit PPH Ditjen TP, Dit. PPH Hortikultura, dan Dit. PPH Perkebunan	Butuh unit kerja dengan kewenangan setingkat eselon II di bawah 1 (satu) unit kerja eselon I yang menangani penjaminan mutu dan keamanan pangan secara terpusat (sentralisasi)
2	Direktorat Jenderal Hortikultura didesain berdasarkan kelompok komoditas pertanian, sehingga berpotensi tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya jika komoditas yang menjadi kewenangan Direktorat tersebut tidak menjadi prioritas Kementerian Pertanian di tahun berjalan	<ul style="list-style-type: none"> Unit kerja setingkat eselon II di Ditjen Komoditas sebaiknya didesain berdasarkan proses: (1) Perbenihan/pembibitan (2) Penanaman, (3) penerapan praktik budidaya pertanian modern dan berkelanjutan, (4) perlindungan tanaman dan hewan, (5) panen komoditas pertanian Dibutuhkan pokja yang melakukan pekerjaan berdasarkan proses, bukan berdasarkan komoditas
3	Belum ada unit kerja yang menangani penyediaan prasarana/infrastruktur pertanian hortikultura, seperti: <i>green house</i> , listrik	Butuh Unit Kerja setingkat Eselon II yang menangani penyediaan prasarana/infrastruktur pertanian hortikultura, seperti: <i>green house</i> , listrik

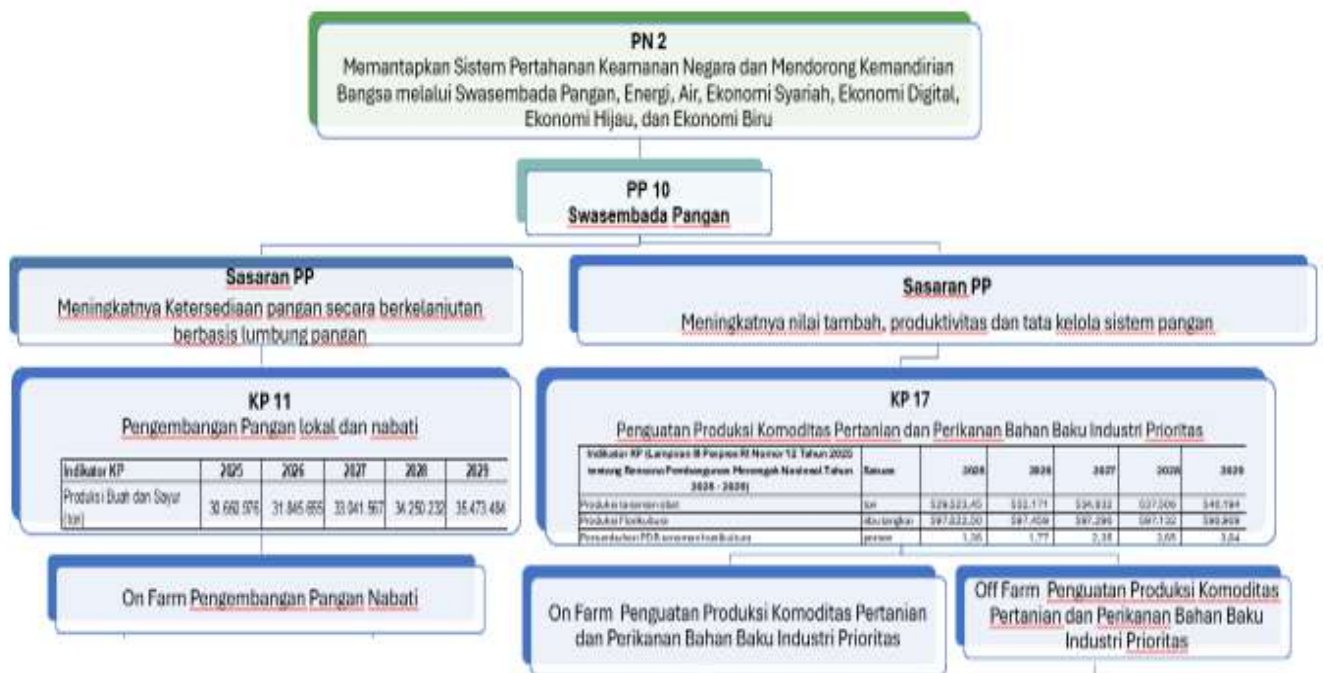
No	Permasalahan SOTK saat ini	Desain kriteria organisasi yang dibutuhkan
4	Belum ada unit pelaksana teknis sebagai perpanjangan tangan Direktorat Jenderal Hortikultura di Daerah.	<p>Dibutuhkan UPT untuk melaksanakan tugas Teknis untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing, serta aksesibilitas terhadap produk hortikultura di daerah</p> <p>Fungsi pasca panen di PPH dipindahkan ke kegiatan Budidaya (Buflo, STO)</p>

BAB IV

TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

4.1 Target Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura

Target kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura ini juga dimaksudkan untuk menterjemahkan indikator kinerja pembangunan hortikultura yang tercantum pada Perpres No.12 Tahun 2025 tentang RPJMN Tahun 2025 – 2029.



Target kinerja merupakan hasil dan satuan hasil yang akan dicapai dari setiap Indikator Kinerja, baik itu Indikator Kinerja Sasaran Strategis untuk level Kementerian Pertanian, Indikator Kinerja Program, dan Indikator Kinerja Kegiatan di dalam lingkungan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Direktorat Jenderal Hortikultura menyusun 5 (lima) sasaran program teknis yaitu: Meningkatnya indeks harga yang diterima petani Hortikultura, Terpenuhinya kebutuhan pangan asal hortikultura dari produksi dalam negeri, Terjaminnya mutu dan keamanan

komoditas pertanian tanaman Hortikultura, Meningkatnya volume ekspor komoditas hortikultura yang siap digunakan, Meningkatnya hasil pengolahan komoditas hortikultura unggulan yang telah menerapkan hilirisasi, dan 1 (satu) sasaran program dukungan manajemen yaitu Terwujudnya Reformasi Birokrasi General Kementerian Pertanian. Program-program tersebut akan dibagi menjadi beberapa kegiatan yang masing-masing memiliki sasaran, indikator, dan target kinerja. Indikator kinerja sasaran program (IKSP) adalah alat untuk mengukur keberhasilan pencapaian *Intermediate Outcome* level 2 dari suatu program. IKSP kemudian diturunkan menjadi Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK) yaitu indikator keberhasilan pencapaian *output* dari suatu kegiatan. Tabel berikut memperlihatkan keterkaitan Sasaran Program, Indikator Kinerja Sasaran Program, Sasaran Kegiatan dan Indikator Sasaran Kegiatan serta Target tahun 2025 – 2029.

Tabel 8. Tabel Sasaran, Indikator, dan Target Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2025 – 2029

SP/SK	IKSP/IKSK	Satuan	Baseline	Target				
				2025	2026	2027	2028	2029
SP.1 Meningkatnya indeks harga yang diterima petani Hortikultura	IKSP 1.1 Indeks harga yang diterima petani Hortikultura	Nilai indeks	141,82	141,83	141,84	141,85	141,86	141,87
SK.1 Tersedianya akses pasar komoditas hortikultura yang dapat dimanfaatkan usaha tani	IKSK 1.1 Persentase akses pasar yang dimanfaatkan usaha tani hortikultura terhadap total akses pasar yang didapat usaha tani hortikultura	%	-	80	85	87,5	90	95
SP. 2 Terpenuhinya produksi hortikultura dalam negeri	IKSP 2.1 Produksi Buah dan Sayur	Juta Ton	28,52	30.66	31.85	33.04	34.25	35.47
	IKSP 2.2 Produksi Tanaman Obat	Ton	495.767	529.523,45	532.171,06	534.831,92	537.506,08	540.193,61
	IKSP 2.3 Produksi Florikultura	Ribu Tangkai	667.755	597.622,499	597.459,158	597.295,818	597.132,477	596.969,136

SP/SK	IKSP/IKSK	Satuan	Baseline	Target				
				2025	2026	2027	2028	2029
SK.2.2.a Terpenuhinya luas panen komoditas buah dan florikultura prioritas	IKSK 2.2a Rata-rata luas panen komoditas buah prioritas	Ha	77.349	80.104	80.793	81.097	81.846	82.683
	IKSK 2.2b Rata-rata luas panen florikultura prioritas	M2	2.907.143	2.936.214	2.965.576	2.995.233	3.025.185	3.055.437
SK.2.2.b Terpenuhinya luas panen komoditas sayuran dan tanaman obat prioritas	IKSK 2.2b Rata-rata luas panen komoditas sayuran prioritas	Ha	90.592	93.383	94.142	94.901	95.627	96.377
	IKSK 2.2b Rata-rata luas panen komoditas tanaman obat prioritas	Ha	7.021	7.031	7.056	7.091	7.126	7.162
SK 2.3 Terlindunginya komoditas pertanian hortikultura dari OPT dan dampak perubahan iklim	IKSK 2.3a Persentase area/ wilayah hortikultura yang terkendali terhadap luas area/wilayah hortikultura yang terserang OPT	%	99,69	99,7	99,71	99,72	99,73	99,74
	IKSK 2.3b Persentase area/ wilayah hortikultura yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area/wilayah hortikultura yang terkena DPI	%	93,05	93,06	93,07	93,08	93,09	93,1
SK 2.4 Tersedianya benih hortikultura berdasarkan kebutuhan produksi hortikultura	IKSK 2.4a. Persentase ketersediaan benih hortikultura terhadap kebutuhan produksi hortikultura	%	-	39,80	40,10	40,42	40,76	41,10
SP 3. Meningkatnya produksi komoditas hortikultura pada Kawasan Sentra	IKSP 3.1 Peningkatan Produksi Hortikultura KSP Sumatera Utara (Ton)	Ton	481	25.840	33.440	41.040	48.640	56.240

SP/SK	IKSP/IKSK	Satuan	Baseline	Target				
				2025	2026	2027	2028	2029
Produksi Pertanian								
SK 3. Tercapainya luas panen komoditas hortikultura prioritas pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian	IKSK 3.1 Peningkatan Luas panen Hortikultura KSP Sumatera Utara	Ha	16.02	1700	2200	2700	3200	3700
SP.4 Terjaminnya mutu dan keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	IKSP 4.1 Indeks Mutu dan Keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	Nilai indeks	-	0,8	0,825	0,85	0,875	0,9
SK 4.1 Terwujudnya komoditas pertanian Hortikultura bermutu dan aman	IKSK 4.1 Persentase komoditas pertanian Hortikultura yang memenuhi persyaratan mutu dan keamanan terhadap total komoditas pertanian Hortikultura	%	-	80	82,50	85	87,50	90
SP 5. Meningkatnya volume ekspor komoditas hortikultura	IKSP 5.1 volume ekspor komoditas hortikultura	Ribu Ton	354	360	370	380	390	400
SK.5.1 Meningkatnya ketersediaan produk komoditas pertanian hortikultura siap ekspor	IKSK 5.1 Persentase produk komoditas hortikultura siap ekspor terhadap total potensi ekspor hortikultura	%	-	5	5	5	5	5
SP 6 Meningkatnya hasil pengolahan komoditas hortikultura unggulan yang telah menerapkan hilirisasi	IKSP 6.1 Indeks hilirisasi komoditas tanaman hortikultura unggulan	Nilai Indeks	-	0,07	0,27	0,67	0,87	1,00
SK 6.1 Meningkatnya komoditas	IKSK 6.1 Persentase komoditas	%	-	66,67	73,33	80	86,67	100

SP/SK	IKSP/IKSK	Satuan	Baseline	Target				
				2025	2026	2027	2028	2029
hortikultura unggulan yang bernilai tambah dan berdaya saing	hortikultura yang bernilai tambah dan berdaya saing terhadap total komoditas hortikultura unggulan							
SP 7 Terwujudnya Tata Kelola Birokrasi lingkup Ditjen Hortikultura yang baik, transparan dan akuntabel	IKSP 7.1 Indeks Tata Kelola birokrasi Ditjen hortikultura	Nilai Indeks	-	0,86	0,87	0,87	0,88	0,88
SK 7.1 Ditindaklanjuti hasil temuan pengawas internal dan eksternal	IKSK 7.1.a Persentase pelaksanaan tindak lanjut hasil pengawasan internal terkait pelaksanaan tugas dan fungsi Ditjen Hortikultura	%	92,82	92,83	92,84	92,85	92,86	92,87
	IKSK 7.1.b Persentase pelaksanaan tindak lanjut hasil pemeriksaan BPK terkait pelaksanaan tugas dan fungsi Ditjen Hortikultura	%	-	87	87,00	88	88,00	89,00
SK 7.2 Meningkatnya kualitas pengelolaan anggaran unit eselon I Kementerian Pertanian	IKSK 7.2 Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA) Ditjen Hortikultura	Nilai	92,40	92,50	92,60	92,70	92,80	92,90
SK 7.3 Meningkatnya kepuasan masyarakat terhadap layanan publik Ditjen Hortikultura	IKSK 7.3 Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap layanan publik Ditjen Hortikultura	Skala likert	3,45	3,57	3,58	3,59	3,60	3,61
SK 7.4. Meningkatnya kepuasan unit eselon II terhadap layanan	IKSK 7.4 Indeks kepuasan unit eselon II terhadap layanan	Skala likert	3,13	3,21	3,22	3,23	3,24	3,25

SP/SK	IKSP/IKSK	Satuan	Baseline	Target				
				2025	2026	2027	2028	2029
dukungan manajemen Sekretariat Ditjen Hortikultura	dukungan manajemen Sekretariat Ditjen Hortikultura							

4.2 Kerangka Pendanaan Direktorat Jenderal Hortikultura

Kerangka pendanaan merupakan penjelasan kebutuhan pendanaan secara keseluruhan untuk mencapai target Sasaran Program, dan Sasaran Kegiatan dari Direktorat Jenderal Hortikultura saat ini dalam pemenuhan kebutuhan pendanaan bersumber dari APBN yang bersumber dari rupiah murni, Pinjaman dan/atau Hibah Luar Negeri (PHLN), Pinjaman dan/atau Hibah Dalam Negeri (PHDN), dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Kebutuhan anggaran tersebut dapat dioptimalkan dengan penyelenggaraan program dan kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura dan disinkronisasikan dengan realitas kemampuan sumber daya yang tersedia dalam Direktorat Jenderal Hortikultura. Dengan demikian target capaian *output* diharapkan sesuai dengan alokasi anggaran yang diterima oleh Direktorat Jenderal Hortikultura untuk periode 5 (lima) tahun ke depan. Adapun rincian target kinerja dan proyeksi kerangka pendanaan pada lampiran I.

BAB V

PENUTUP

Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan dokumen perencanaan jangka menengah yang memuat arah pembangunan sektor hortikultura dalam periode lima tahun, yakni tahun 2025-2029. Selain mendukung pelaksanaan program SAKIP dan Reformasi Birokrasi, penyusunan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura juga bertujuan untuk memberikan arahan kebijakan, program, dan kegiatan kepada seluruh SDM dan Unit Kerja dalam mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura. Dengan tercapainya visi, misi, dan tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura, diharapkan juga mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan Kementerian Pertanian dan program prioritas nasional di bidang hortikultura yang tercantum dalam RPJMN dan RPJPN.

Dokumen Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2025-2029 terdiri dari visi, misi, tujuan, Sasaran Program (SP) dan Indikator Kinerja Program (IKP), serta arah kebijakan dan strategi organisasi dalam menghadapi peluang dan tantangan di bidang hortikultura dalam lima tahun mendatang. Pencapaian dari Renstra ini membutuhkan komitmen dari pimpinan dan kerja sama dan kolaborasi dari seluruh Unit kerja dan SDM di lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura. Dengan semangat kerja sama dan kolaborasi yang tinggi, Direktorat Jenderal Hortikultura optimis dalam mencapai visi organisasi dan menjawab kebutuhan masyarakat terutama petani dan pelaku usaha di bidang Hortikultura.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Kinerja dan Kerangka Pendanaan Direktorat Jenderal Hortikultura

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
Kementerian Pertanian													
SS 1	Meningkatnya pendapatan petani												
IKSS 1.1	Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	Nilai	122,27	123,64	125,02	126,42	127,84	129,27					
IKSS 1.2	Pertumbuhan nilai tambah per tenaga kerja sektor pertanian	%	3,4	3,5	3,8	4	3,6	3,3					
SS 2	Terwujudnya Swasembada pangan asal pertanian berkelanjutan												
IKSS 2.1	Persentase komoditas pertanian yang mencapai swasembada terhadap komoditas pertanian prioritas	%	Indikator baru	68,09	68,09	68,09	70,21	72,34					
SS 3	Meningkatnya pangsa pasar (<i>market share</i>) produk ekspor pertanian												
IKSS 3.1	<i>Market share</i> produk ekspor pertanian	%	Indikator baru	2,65	2,7	2,75	2,8	2,85					
SS 4	Meningkatnya hilirisasi komoditas pertanian unggulan												
IKSS 4.1	Indeks Hilirisasi komoditas pertanian unggulan	Nilai indeks	Indikator baru	0,23	0,41	0,66	0,84	1					
SS 7	Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementan dalam mendukung pencapaian Reformasi Birokrasi												
IKSS 7.1	Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian	Nilai	85,11	86,98	88,17	89,77	90,67	91,28					
Direktorat Jenderal Hortikultura									448.080	468.734	1.326.120	1.735.648	1.330.923
PROGRAM DUKUNGAN MANAJEMEN									57.810	75.204	67.486	70.486	73.286
SP.7	Terwujudnya Tata Kelola Birokrasi Lingkup Ditjen Hortikultura yang baik, transparan dan akuntabel								57.810	75.204	67.486	70.486	73.286
IKP 7.1	Indeks tata kelola birokrasi Ditjen. Hortikultura	Nilai Indeks	Indikator baru	0,86	0,87	0,87	0,88	0,88	57.810	75.204	67.486	70.486	73.286
018.WA - Program Dukungan Manajemen									57.810	75.204	67.486	70.486	73.286
1774 Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura									57.810	75.204	67.486	70.486	73.286

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)					
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	
SK.1	Ditindaklanjutinya hasil temuan pengawas internal dan eksternal													
IKK 1.1	Persentase pelaksanaan tindak lanjut hasil pengawasan internal terkait pelaksanaan tugas dan fungsi Ditjen Hortikultura	%	92,82	92,83	92,84	92,85	92,86	92,87						
KRO	Layanan Manajemen Kinerja Internal													
RO	Layanan Pemantauan dan Evaluasi	Dokumen	10	15	38	38	38	38						
IKK 1.2	Persentase pelaksanaan tindak lanjut hasil pemeriksaan BPK terkait pelaksanaan tugas dan fungsi Ditjen Hortikultura	%	-	87	87	88	88	89						
KRO	Layanan Dukungan Manajemen Internal													
RO	Layanan BMN	Layanan	1	1	1	1	1	1						
SK.2	Meningkatnya kualitas pengelolaan anggaran unit eselon I Kementerian Pertanian													
IKK 2.1	Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA) Ditjen Hortikultura	Nilai	92,4	92,5	92,6	92,7	92,8	92,9						
KRO	Layanan Manajemen Kinerja Internal													
RO	Layanan Perencanaan dan Penganggaran	Dokumen	85	20	20	20	20	20						
RO	Layanan Manajemen Keuangan	Dokumen	70	20	20	20	20	20						
SK.3	Meningkatnya kepuasan masyarakat terhadap layanan publik Ditjen Hortikultura													
IKK 3.1	indeks kepuasan masyarakat terhadap layanan publik Ditjen Hortikultura	skala likert	3,45	3,57	3,58	3,59	3,6	3,61						
KRO	Kebijakan Bidang Pertanian dan Perikanan													
RO	Layanan Rekomendasi Hortikultura	Rekomendasi Kebijakan	1	10	10	10	10	10						
KRO	Layanan Dukungan Manajemen Internal													
RO	Layanan Hukum	Layanan		1	1	1	1	1						
RO	Layanan Hubungan Masyarakat dan Informasi	Layanan	1	1	1	1	1	1						
RO	Layanan Data dan Informasi	Layanan	35	1	1	1	1	1						

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
SK 4	Meningkatnya kepuasan unit eselon II terhadap layanan dukungan manajemen Sekretariat Ditjen Hortikultura												
IKK 4.1	- Indeks Kepuasan unit eselon II terhadap layanan dukungan manajemen SetDitjen Hortikultura	skala likert	3,13	3,21	3,22	3,23	3,24	3,25					
KRO	Layanan Dukungan Manajemen Internal												
RO	Layanan Umum	Layanan	1	1	1	1	1	1					
RO	Layanan Perkantoran	Layanan	1	1	1	1	1	1					
KRO	Layanan Sarana dan Prasarana Internal												
RO	Layanan Sarana Internal	Layanan	1	1	1	1	1	1					
RO	Layanan Prasarana Internal	Layanan	1	1	1	1	1	1					
KRO	Koordinasi												
RO	Koordinasi, Bimtek, Monev, dan Pelaporan	Kegiatan	-	15	15	20	20	20					
PROGRAM KETERSEDIAAN, AKSES DAN KONSUMSI PANGAN BERKUALITAS									205.172	235.914	815.112	951.640	1.083.140
SP.2	Terpenuhinya produksi hortikultura dalam negeri								205.172	235.914	765.112	876.640	983.140
IKP 2.1	Produksi Buah dan Sayur	Juta Ton	28,52	30,66	31,85	33,04	34,25	35,47	205.172	235.914	760.127	871.655	960.155
IKP 2.2	Produksi Tanaman obat	Ton	495.767,00	529.523,45	532.171,06	534.831,92	537.506,08	540.193,61	0	0	2.000	2.000	20.000
IKP 2.3	Produksi Florikultura	Ribu Tangkai	667.755,00	597.622,50	597.459,16	597.295,82	597.132,48	596.969,14	0	0	2.985	2.985	2.985
SP.3	Meningkatnya produksi komoditas hortikultura pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian								0	0	50.000	75.000	100.000
IKP 3.1	Peningkatan Produksi Hortikultura KSPP Sumatera Utara	ton	481	25.840	33.440	41.040	48.640	56.240	0	0	50.000	75.000	100.000
5886 Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura									500	55.400	86.730	98.730	121.230
SK 1	Terpenuhinya luas panen komoditas buah dan florikultura prioritas								500	55.400	86.730	98.730	121.230
IKK 1.1	Rata-rata luas panen komoditas buah prioritas	Ha	77.349	80.104	80.793	81.097	81.846	82.683					
IKK 1.2	Rata-rata luas panen florikultura prioritas	m2	2.907.143	2.936.214	2.965.576	2.995.233	3.025.185	3.055.437					

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
KRO	Sarana Pengembangan Kawasan												
RO	Kawasan Durian	Ha	300	-	4510	5500	6000	7000					
RO	Kawasan Mangga	Ha	428	-	200	200	300	1000					
RO	Kawasan Kelengkeng	Ha	300	-	-	100	300	500					
RO	Kawasan Alpukat	Ha	330	-	-	100	300	1000					
RO	Kawasan Manggis	Ha	240	-	-	100	300	500					
RO	Kawasan Buah Terna	Ha	-	-	-	100	100	100					
RO	Kawasan Buah Merambat	Ha	-	-	1	50	50	100					
RO	Kawasan Buah Perdu	Ha	-	-	200	200	200	200					
RO	Kawasan Florikultura	m2	-	-	-	72400	72400	72400					
KRO	Koordinasi												
RO	Koordinasi, Bimtek, Monev dan Pelaporan Buah dan Florikultura	Kegiatan	20	38	-	38	38	38					
1773 Pelindungan Hortikultura									954	14.360	45.132	50.110	68.110
SK 1	Terlindungnya komoditas pertanian hortikultura dari OPT dan dampak perubahan iklim								954	14.360	45.132	50.110	68.110
IKK 1.1	Persentase area/ wilayah hortikultura yang terkendali terhadap luas area/wilayah hortikultura yang terserang OPT	%	99,69	99,7	99,71	99,72	99,73	99,74					
KRO	Sarana Pengembangan Kawasan												
RO	Area pengendalian OPT Hortikultura	Ha	2500	40	3.000	4.417	6.500	12.000					
RO	Sarana Perlindungan Hortikultura	unit	50	-	56	100	100	200					
KRO	Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat												
RO	Kelompok Tani terlatih PHT	Kelompok masyarakat	-	-	-	80	80	100					
IKK 1.2	Persentase area/ wilayah hortikultura yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area/wilayah hortikultura yang terkena DPI	%	93,05	93,06	93,07	93,08	93,09	93,1					
KRO	Sarana Pengembangan Kawasan												

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
RO	Area penanganan DPI Hortikultura	Ha	200	-	32	140	140	200					
KRO	Koordinasi												
RO	Koordinasi, Bimtek, Monev dan Pelaporan Pelindungan Hortikultura	kegiatan	24	38	-	38	38	38					
4581 Perbenihan Hortikultura									18.167	92.445	256.050	343.600	396.600
SK 1	Tersedianya benih hortikultura berdasarkan kebutuhan produksi hortikultura								18.167	92.445	256.050	343.600	396.600
IKK 1.1	Persentase ketersediaan benih hortikultura terhadap kebutuhan produksi hortikultura	%	-	39,8	40,1	40,42	40,76	41,1					
KRO	Sarana Pengembangan Kawasan												
RO	Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura	Ha	218	460	1000	2000	2700	2800					
RO	Benih Sebar Batang Hortikultura	batang	-	-	482.000	1.100.000	1.100.000	1.200.000					
KRO	Sertifikasi Produk												
RO	Sertifikat Tanda Daftar Varietas Hortikultura	produk	-	-	33	35	35	38					
KRO	Pemantauan produk												
RO	Peredaran benih hortikultura yang diawasi	laporan	-	-	100	100	100	200					
KRO	Koordinasi												
RO	Koordinasi, Bimtek, Monev dan Pelaporan Perbenihan Hortikultura	Kegiatan	24	38	-	38	38	38					
1771 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat									185.550	73.709	427.200	459.200	497.200
SK 1	Terpenuhinya luas panen komoditas sayuran dan tanaman obat prioritas								185.550	73.709	377.200	384.200	397.200
IKK 1.1	Rata-rata luas panen komoditas sayuran prioritas	Ha	90.592	93.383	94.142	94.901	95.627	96.377					
IKK 1.2	Rata-rata luas panen komoditas tanaman obat prioritas	Ha	7.021	7.031	7.056	7.091	7.126	7.162					
KRO	Sarana Pengembangan Kawasan												
RO	Kawasan Bawang Merah	Ha	6.210	-	250	6.800	6.800	7.000					
RO	Kawasan Aneka Cabai	Ha	3.000	40	3.000	4.200	4.200	4.500					
RO	Kawasan Bawang Putih	Ha	76	20	300	1000	1000	2000					
RO	Kawasan Tanaman Obat	Ha	100	-	-	100	100	1000					

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
RO	Kawasan Sayuran Umbi	Ha	-	-	-	100	100	100					
RO	Kawasan Sayuran Buah	Ha	-	-	-	100	100	100					
KRO	Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat												
RO	Pekarangan Hortikultura	Kelompok Masyarakat	-	13500	700	13500	13500	20000					
KRO	Koordinasi												
RO	Koordinasi, Bimtek, Monev dan Pelaporan Sayuran dan Tanaman Obat	Kegiatan	24	38	-	38	38	38					
KRO	Prasarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup												
RO	Prasarana Budidaya Sayuran	Unit	-	-	-	-	10	25					
SK 2	Tercapainya luas panen komoditas hortikultura prioritas pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian								-	-	50.000	75.000	100.000
IKK 2.1	Peningkatan Luas panen Hortikultura KSPP Sumatera Utara	Ha	16.02	1700	2200	2700	3200	3700					
KRO	Sarana Pengembangan Kawasan												
RO	Kawasan Hortikultura KSPP	Ha		-	-	2.000	2.000	2.250					
Program Nilai Tambah Dan Daya Saing Industri									185.098	157.615	443.522	713.522	174.497
SP.1	Meningkatnya indeks harga yang diterima petani Hortikultura								0	400	500	600	2.000
IKP 1.1	indeks harga yang diterima petani Hortikultura	Nilai Indeks	141,82	141,83	141,84	141,85	141,86	141,87	0	400	500	600	2.000
SP.4	Terjaminnya mutu dan keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura								0	9.700,00	9.750	9.750	18.000
IKP 4.1	Indeks Mutu dan Keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	Nilai Indeks	indikator baru	0,8	0,82	0,85	0,87	0,9	0	9.700,00	9.750	9.750	18.000
SP.5	Meningkatnya volume ekspor komoditas hortikultura								184.597	144.961	430.272	700.172	239.914
IKP 5.1	Volume ekspor komoditas hortikultura	Ribu Ton	354	360	370	380	390	400	184.597,00	144.961,00	430.272	700.172	239.914
SP.6	Meningkatnya hasil pengolahan komoditas hortikultura unggulan yang telah menerapkan hilirisasi								500	2.554,00	3.000	3.000	4.500
IKP.6.1	Indeks hilirisasi komoditas tanaman hortikultura unggulan	Nilai Indeks	indikator baru	0,07	0,27	0,67	0,87	1	500	2.554,00	3.000	3.000	4.500
5887 Hilirisasi Hasil Hortikultura									185.098,00	157.615,44	443.522	713.522	174.497

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)					
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	
SK.1	Tersedianya akses pasar komoditas hortikultura yang dapat dimanfaatkan usaha tani									-	400	500	600	600
IKK 1.1	Persentase akses pasar yang dimanfaatkan usaha tani hortikultura terhadap total akses pasar yang didapat usaha tani hortikultura	%	-	80	85	87,5	90	95						
KRO	Promosi													
RO	Promosi Produk Hortikultura	Promosi	5	-	4	5	6	20						
SK.2	Terwujudnya komoditas pertanian Hortikultura bermutu dan aman									0	9.700	9.750	9.750	9.750
IKK 2.1	Persentase komoditas pertanian Hortikultura yang memenuhi persyaratan mutu dan keamanan terhadap total komoditas pertanian Hortikultura	%	-	80	82,5	85	87,5	90						
KRO	Standarisasi Produk													
RO	Registrasi Kebun dan Lahan Usaha Hortikultura	produk	1.000	-	1780	1800	1800	3600						
KRO	Sertifikasi Produk													
RO	Sertifikat Produk Hortikultura	produk	100	-	150	150	150	300						
SK.3	Meningkatnya ketersediaan produk komoditas pertanian hortikultura siap ekspor									184.598	144.961	430.272	700.172	161.098
IKK 3.1	Persentase produk komoditas hortikultura siap ekspor terhadap total potensi ekspor hortikultura	%	-	5	5	5	5	5						
KRO	Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat													
RO	Kelompok Tani terlatih GAP	Kelompok masyarakat	110	-	135	140	140	300						
RO	Kelompok Tani Terlatih GHP	Kelompok masyarakat	40	-	40	50	50	100						
KRO	Sarana Pengembangan Kawasan													
RO	Horticulture Development of Dryland Areas Project	Unit	1	500	887	2000	2000	1500						
SK.4	Meningkatnya komoditas hortikultura unggulan yang bernilai tambah dan berdaya saing									500	2.554	3.000	3.000	3.049

Sasaran Program (Outcome)/Sasaran Kegiatan (Output)/Indikator		Satuan	Baseline	TARGET					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
IKK 4.1	Persentase komoditas hortikultura yang bernilai tambah dan berdaya saing terhadap total komoditas hortikultura unggulan	%	-	66,67	73,33	80	86,67	100					
KRO	Koordinasi												
RO	Koordinasi, Bimtek, Monev, dan Pelaporan Hilirisasi Hasil Hortikultura	Kegiatan	40	38	38	38	38	38					
KRO	Kebijakan Bidang Pertanian dan Perikanan												
RO	Rekomendasi Kebijakan Hilirisasi Hasil Hortikultura	Rekomendasi Kebijakan	-	-	5	5	5	5					

Lampiran 2. Manajemen Risiko

No	Jenis Konteks (pilih akan diisi)	Nama Konteks (Nama Sasaran Program)	Indikator (Indikator SP)	Pernyataan Risiko	Penyebab Risiko	Perlakuan Risiko	PJ
1	2	3	4	5	6	7	8
Sasaran Program	Meningkatnya indeks harga yang diterima petani Hortikultura	Indeks harga yang diterima petani Hortikultura	Anjloknya harga produk komoditas hortikultura	Terbatasnya sistem penyangga harga komoditas pertanian	Penguatan mekanisme penyerapan dan pemasaran hasil pertanian melalui pengembangan kemitraan, penguatan kelembagaan petani, kerjasama champion	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura	
				Overproduksi akibat tidak seimbangnya pola tanam dan permintaan pasar	Manajemen tanam dan distribusi produksi		
			Kenaikan harga input/ sarana produksi	Kenaikan harga bahan baku global	Fasilitasi subsidi dan bantuan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) melalui koordinasi kebijakan anggaran dengan Kemenkeu.	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura	
	Terpenuhinya produksi hortikultura dalam negeri	Produksi Buah dan Sayur Produksi Tanaman Obat Produksi Florikultura	Perubahan iklim ekstrem	Perubahan pola curah hujan dan suhu yang memengaruhi musim tanam.	Penyusunan kalender tanam adaptif berbasis prakiraan cuaca (kerja sama BMKG).	Direktorat Pelindungan Hortikultura	
			Serangan organisme pengganggu tumbuhan/hewan	Kelemahan dalam sistem deteksi dini dan pengendalian hama/penyakit.	Penguatan sistem monitoring dan deteksi dini OPT/OPH., Pelatihan petani dalam pengendalian hama terpadu (PHT).	Direktorat Pelindungan Hortikultura	

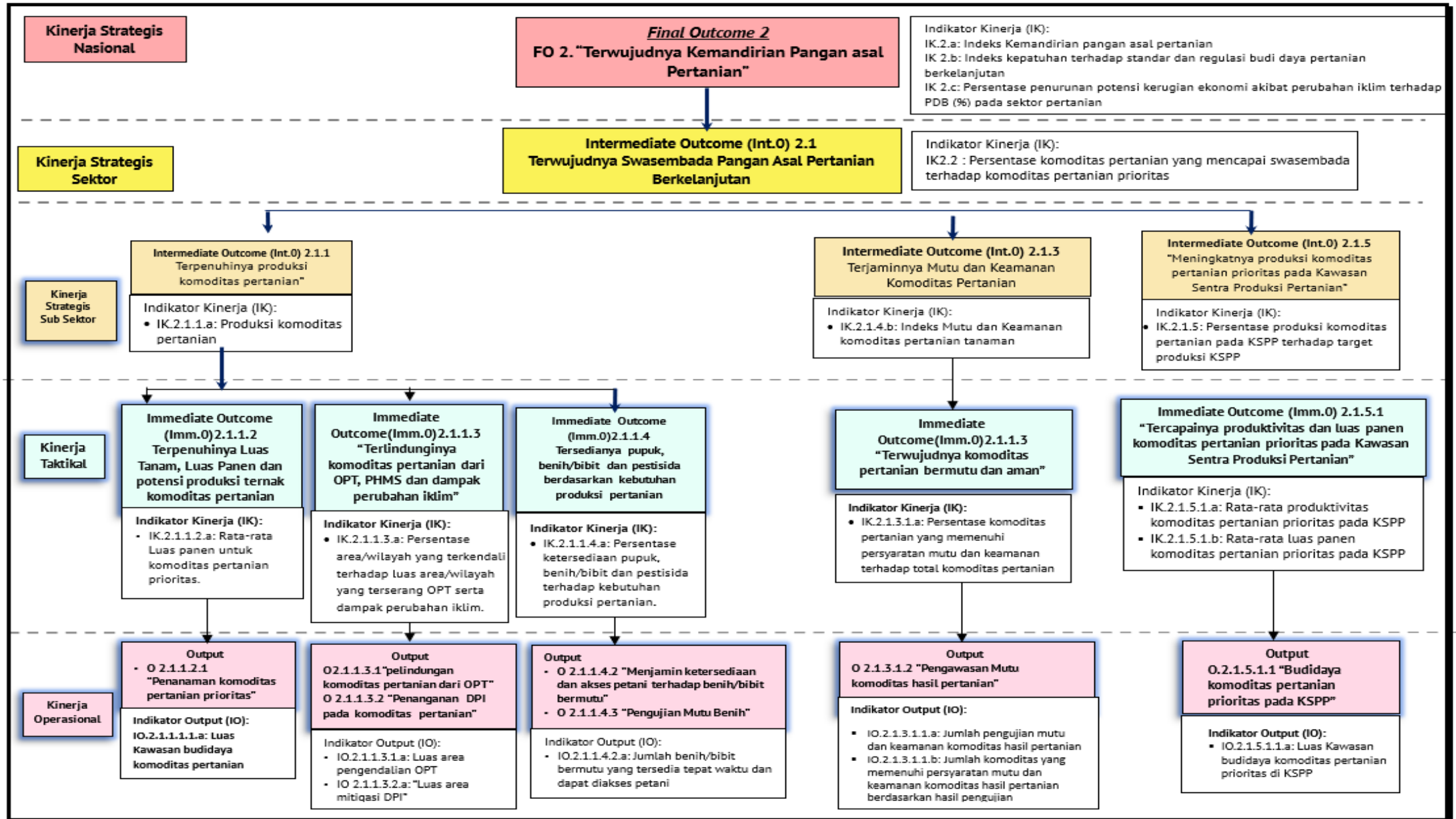
No	Jenis Konteks (pilih akan diisi)	Nama Konteks (Nama Sasaran Program)	Indikator (Indikator SP)	Pernyataan Risiko	Penyebab Risiko	Perlakuan Risiko	PJ
				Kenaikan harga input produksi	Fluktuasi harga bahan baku pupuk, benih, dan pestisida di pasar global	Fasilitasi subsidi dan bantuan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) melalui koordinasi kebijakan anggaran dengan Kemenkeu.	Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura
				Ketersediaan benih hortikultura berdasarkan kebutuhan produksi hortikultura	Sistem perbenihan hortikultura yang belum optimal	Penguatan kelembagaan penangkar benih, fasilitasi pohon induk dalam rangka perbanyak benih sebar, dukungan pendaftaran varietas benih unggul dan pengawasan benih	Direktorat Perbenihan Hortikultura
				Terbatasnya infrastruktur pendukung peningkatan produksi hortikultura	Keterbatasan anggaran infrastruktur pendukung peningkatan produksi hortikultura	Penguatan koordinasi dan sinkronisasi dengan Ditjen PSP, Ditjen LIP Kementerian Pertanian serta K/L lain dalam perencanaan pembangunan infrastruktur pendukung peningkatan produksi hortikultura	Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura
				Degradasi dan kualitas lahan/ kebun	Praktik pertanian tidak berkelanjutan	Intensifikasi lahan, fasilitasi pupuk organik/ pembenah tanah, pendampingan budidaya hortikultura yang baik sesuai SOP	Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura
		Meningkatnya produksi komoditas hortikultura pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian	Peningkatan Produksi Hortikultura KSPSP Sumatera Utara	Keterbatasan SDM dan kelembagaan petani dalam pengelolaan KSPSP Sumatera Utara	Lemahnya kelembagaan petani	Peningkatan akses teknologi dan inovasi untuk petani, bimbingan teknis bagi petani, peningkatan kapasitas petani,	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura,

No	Jenis Konteks (pilih akan diisi)	Nama Konteks (Nama Sasaran Program)	Indikator (Indikator SP)	Pernyataan Risiko	Penyebab Risiko	Perlakuan Risiko	PJ
				Produktivitas KSPP Sumatera Utara masih rendah	kombinasi faktor agronomi (kurang pupuk, mutu benih, perawatan kurang optimal), manajemen (legalitas lahan bermasalah, akses pupuk terbatas, kurang pelatihan), serta faktor lingkungan seperti iklim dan ham	Fasilitasi bantuan sarana produksi, penyediaan benih bermutu, pengendalian opt ramah lingkungan, pendampingan dan bimbingan teknis	Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura, Direktorat Perbenihan Hortikultura, Direktorat Pelindungan Hortikultura
		Terjaminnya mutu dan keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	Indeks Mutu dan Keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	Belum meratanya penerapan standar mutu dan keamanan pangan	Kurangnya pemahaman pelaku usaha/petani terhadap standar mutu dan keamanan pangan	Melaksanakan bimbingan teknis dan sosialisasi standar mutu	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura
					Keterbatasan teknologi produksi dan pengolahan	Meningkatkan adopsi teknologi produksi dan pascapanen modern melalui bimbingan teknis, demplot, dan pendampingan	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura
		Meningkatnya volume ekspor komoditas hortikultura	volume ekspor komoditas hortikultura	Kontinuitas komoditas hortikultura berstandar ekspor yang belum stabil	Ketersediaan komoditas hortikultura siap ekspor	Intensifikasi kawasan, pendampingan cara budidaya dan pascapanen yang baik dan benar, mendorong sertifikasi produk berstandar ekspor	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura,
		Meningkatnya hasil pengolahan komoditas	Indeks hilirisasi komoditas tanaman hortikultura unggulan	Ketersediaan bahan baku yang tidak konsisten	Musim tanam/panen yang tidak seragam	Pengembangan sistem rantai pasok terintegrasi	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura

No	Jenis Konteks (pilih akan diisi)	Nama Konteks (Nama Sasaran Program)	Indikator (Indikator SP)	Pernyataan Risiko	Penyebab Risiko	Perlakuan Risiko	PJ
		hortikultura unggulan yang telah menerapkan hilirisasi		Rendahnya pemanfaatan teknologi pengolahan dan pascapanen	Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha	Pelatihan dan pendampingan teknologi pengolahan	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura
				Terbatasnya infrastruktur pendukung hilirisasi	Keterbatasan anggaran pembangunan infrastruktur	Penguatan koordinasi dan sinkronisasi dengan Ditjen PSP Kementerian Pertanian serta K/L lain dalam perencanaan pembangunan infrastruktur pendukung hilirisasi	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura
		Terwujudnya Tata Kelola Birokrasi lingkup Ditjen Hortikultura yang baik, transparan dan akuntabel	Indeks tata kelola birokrasi Ditjen Hortikultura	Kualitas penyusunan dan pengelolaan anggaran yang belum optimal	Dinamika perencanaan yang dinamis	Memanfaatkan sistem dan meningkatkan koordinasi dalam penyusunan dan pengelolaan anggaran	Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura
				Penerapan SPIP yang masih belum optimal	implementasi manajemen risiko yang lemah (penilaian risiko tidak memadai)	Melaksanakan penilaian SPIP yang terpadu, meningkatkan komitmen organisasi dalam pelaksanaan SPIP	Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura
				Ketidaktertiban dan inefisiensi dalam pengelolaan aset	Lemahnya koordinasi antara unit kerja pemilik aset dan pengelola aset	Menyusun dan menerapkan prosedur pengelolaan aset yang tertib dan efisien, serta rutin melakukan audit aset.	Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura

Lampiran 3. Pohon Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura

POHON KINERJA FO.2 - INTERMEDIATE OUTCOME 2.1.3



INTERMEDIATE OUTCOME 2.1.1.2 MENJADI SASARAN

Immediate Outcome (Imm.O) 2.1.1.2

“Terpenuhinya Luas Tanam, Luas Panen dan potensi produksi ternak komoditas pertanian prioritas”

Indikator Kinerja (IK):

- IK.2.1.1.2.a: Rata-rata luas panen untuk komoditas pertanian prioritas

Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKSK	TARGET					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP. Terpenuhinya produksi hortikultura dalam negeri	Produksi Buah dan Sayur (Juta Ton)	30,66	31,85	33,04	34,25	35,47	Direktorat Jenderal Hortikultura
	Produksi Tanaman obat (Ton)	529.523,45	532.171,06	534.831,92	537.506,08	540.193,61	
	Produksi Florikultura (Ribu Tangkai)	597.622,50	597.459,16	597.295,82	597.132,48	596.969,14	
SK Terpenuhinya luas panen komoditas Buah dan Florikultura prioritas	IKSK 1.1 Rata-rata luas panen komoditas buah prioritas (Ha)	80.104	80.793	81.097	81.846	82.683	Dit Buah dan Florikultura
	IKSK 1.2 Rata-rata luas panen Florikultura prioritas (Ha)	2.936.214	2.965.576	2.995.233	3.025.185	3.055.437	
SK Terpenuhinya luas panen komoditas sayuran dan tanaman obat prioritas	IKSK 2.1 Rata-rata luas panen komoditas sayuran dan tanaman obat prioritas (Ha)	93.383	94.142	94.901	95.627	96.377	Dit Sayuran & Tanaman Obat
	IKSK 2.2 Rata-rata luas panen komoditas tanaman obat prioritas (Ha)	7.031	7.056	7.091	7.126	7.162	

INTERMEDIATE OUTCOME 2.1.1.3 MENJADI SASARAN

Immediate Outcome (Imm.O) 2.1.1.3
 “Terlindunginya komoditas dari OPT, PHMS dan dampak perubahan iklim”

Indikator Kinerja (IK):

IK.2.1.1.3.a: Persentase area/wilayah yang terkendali terhadap luas area/wilayah yang terserang OPT, terdampak PHMS serta perubahan iklim.

Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKSK	TARGET					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP Terpenuhinya produksi hortikultura dalam negeri	Produksi Buah dan Sayur (Juta Ton)	30,66	31,85	33,04	34,25	35,47	Direktorat Jenderal Hortikultura
	Produksi Tanaman obat (Ton)	529.523,45	532.171,06	534.831,92	537.506,08	540.193,61	
	Produksi Florikultura (Ribu Tangkai)	597.622,50	597.459,16	597.295,82	597.132,48	596.969,14	
SK Terlindunginya komoditas pertanian hortikultura dari OPT dan dampak perubahan iklim	IKSK 1.1 Persentase area/ wilayah hortikultura yang terkendali terhadap luas area/wilayah hortikultura yang terserang OPT (%)	99,69	99,70	99,71	99,72	99,73	Direktorat Hortikultura Pelindungan
	IKSK 1.1 Persentase area/ wilayah hortikultura yang yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area/wilayah hortikultura yang terkena DPI (%)	93,05	93,06	93,07	93,08	93,09	Direktorat Hortikultura Pelindungan

INTERMEDIATE OUTCOME 2.1.1.4 MENJADI SASARAN

Immediate Outcome (Imm.O) 2.1.1.4

“Tersedianya pupuk, benih/bibit dan pestisida berdasarkan kebutuhan produksi pertanian”

Indikator Kinerja (IK):

IK.2.1.1.4.a: Persentase ketersediaan pupuk, benih/bibit dan pestisida terhadap kebutuhan produksi pertanian

Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKSK	Target					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP Terpenuhinya produksi hortikultura dalam negeri	Produksi Buah dan Sayur (Juta Ton)	30,66	31,85	33,04	34,25	35,47	Direktorat Jenderal Hortikultura
	Produksi Tanaman obat (Ton)	529.523,45	532.171,06	534.831,92	537.506,08	540.193,61	
	Produksi Florikultura (Ribuan Tangkai)	597.622,50	597.459,16	597.295,82	597.132,48	596.969,14	
SK Tersedianya benih hortikultura berdasarkan kebutuhan produksi hortikultura	IKSK Persentase ketersediaan benih hortikultura terhadap kebutuhan produksi hortikultura (%)	39,80	40,10	40,42	40,76	41,10	Dit Perbenihan Horti

INTERMEDIATE OUTCOME 2.1.3.1 MENJADI SASARAN

Immediate Outcome (Imm.O) 2.1.3.1

“Terwujudnya komoditas pertanian bermutu dan aman”

Indikator Kinerja (IK):

IK.2.1.3.1.a: Persentase komoditas pertanian yang memenuhi persyaratan mutu dan keamanan terhadap total komoditas pertanian

Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKS	Target					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP Terjaminnya mutu dan keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura	IKSP Indeks Mutu dan Keamanan komoditas pertanian tanaman Hortikultura (indeks)	0,8	0,825	0,85	0,87	0,9	Ditjen Hortikultura
SK Terwujudnya komoditas pertanian Hortikultura bermutu dan aman	IKSK Persentase komoditas pertanian Hortikultura yang memenuhi persyaratan mutu dan keamanan terhadap total komoditas pertanian Hortikultura (%)	80	82,5	85	87,5	90	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura

INTERMEDIATE OUTCOME 2.1.5 MENJADI SASARAN

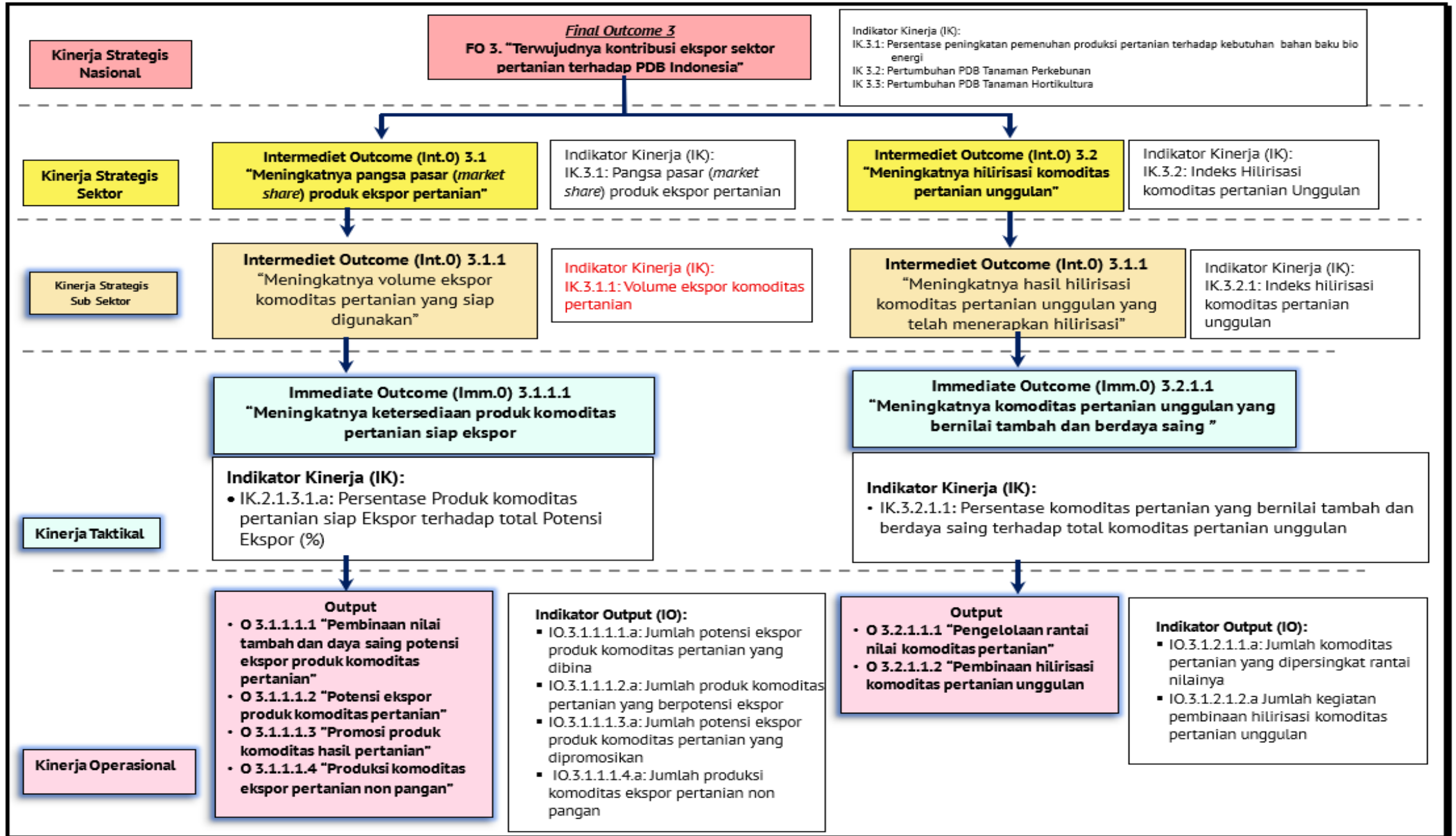
Immediate Outcome (Im.O) 2.1.5.1
“Tercapainya produktivitas dan luas panen komoditas pertanian prioritas pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian”

Indikator Kinerja (IK):
 IK.2.1.5: Rata-rata luas panen komoditas pertanian prioritas pada KSP



Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKS	TARGET					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP Meningkatnya produksi komoditas Hortikultura prioritas pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian	IKSP Peningkatan Produksi Hortikultura KSP Sumatera Utara (Ton)	25.840	33.440	41.040	48.640	56.240	Ditjen Hortikultura / KSP Sumut
SK Tercapainya luas panen komoditas hortikultura prioritas pada Kawasan Sentra Produksi Pertanian	IKSP Peningkatan Luas panen Hortikultura KSP Sumatera Utara (Ha)	1.700	2.200	2.700	3.200	3.700	Ditjen Hortikultura / KSP Sumut

POHON KINERJA FO.3



INTERMEDIATE OUTCOME 3.1.1 MENJADI SASARAN KEGIATAN DAN

Immediate Outcome (Imm.O) 3.1.1.1

“Meningkatnya ketersediaan produk komoditas pertanian siap ekspor”

Indikator Kinerja (IK):

IK.3.1.1.1: Persentase produk komoditas pertanian siap ekspor terhadap total potensi ekspor (%)

Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKSK	Target					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP Meningkatnya volume ekspor komoditas hortikultura	IKSP Volume ekspor komoditas hortikultura (Ribuan Ton)	360	370	380	390	400	Ditjen Hortikultura
SK Meningkatnya ketersediaan produk komoditas pertanian hortikultura siap ekspor	IKSK Persentase produk komoditas hortikultura siap ekspor terhadap total potensi ekspor hortikultura (%)	5	5	5	5	5	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura

INTERMEDIATE OUTCOME 3.2.1.1 MENJADI SASARAN KEGIATAN DAN

Intermediate Outcome (Int.O) 3.2.1.1

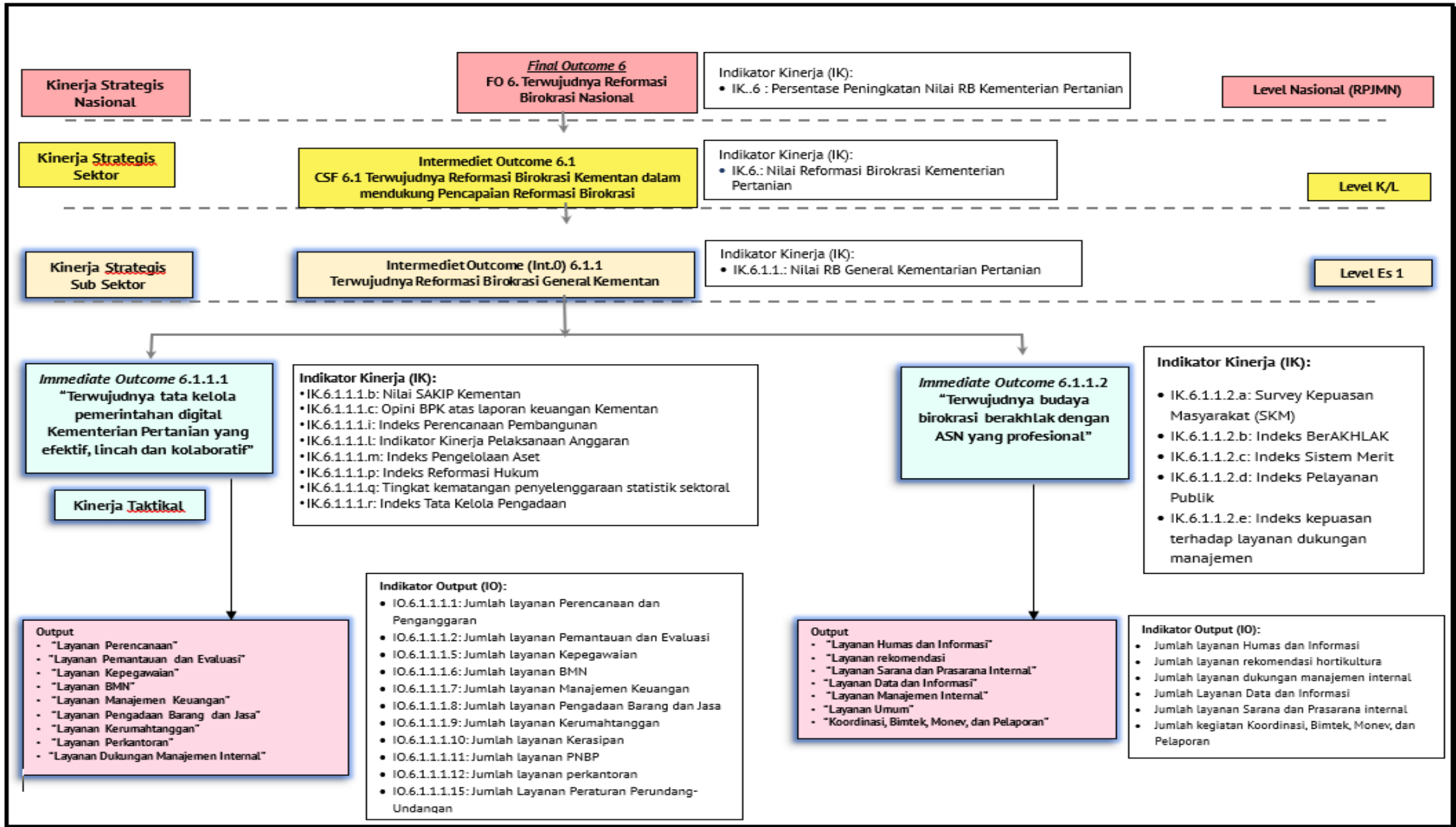
“Meningkatnya komoditas pertanian unggulan yang bernilai tambah dan berdaya saing ”

Indikator Kinerja (IK):

IK.3.2.1.1: Persentase komoditas pertanian yang bernilai tambah dan berdaya saing terhadap total komoditas pertanian unggulan

Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKSK	Target					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP Meningkatnya hasil pengolahan komoditas hortikultura unggulan yang telah menerapkan hilirisasi	IKSP Indeks hilirisasi komoditas tanaman hortikultura unggulan (Indeks)	0,07	0,27	0,67	0,87	1,00	Ditjen Hortikultura
SK Meningkatnya komoditas hortikultura unggulan yang bernilai tambah dan berdaya saing	IKSK Persentase komoditas hortikultura yang bernilai tambah dan berdaya saing terhadap total komoditas hortikultura unggulan (%)	66,67	73,33	80,00	86,67	100	Direktorat Hilirisasi Hasil Hortikultura

POHON KINERJA FO.6



INTERMEDIATE OUTCOME 6.1.1.1 MENJADI SASARAN KEGIATAN DAN IKSK

Immediate Outcome 6.1.1.1

“Terwujudnya tata kelola pemerintahan digital Kementerian

Indikator Kinerja (IK):

- IK.6.1.1.1.g: Tingkat Maturitas SPIP
- IK.6.1.1.1.h: Tingkat Keberhasilan Pembangunan ZI

Sasaran Program/ Sasaran Kegiatan	IKSP/ IKSK	TARGET					PIC
		2025	2026	2027	2028	2029	
SP Terwujudnya Tata Kelola Birokrasi Lingkup Ditjen Hortikultura yang baik, transparan dan akuntabel	IKSP Indeks tata kelola birokrasi Ditjen. Hortikultura (Nilai Indeks)	0,86	0,87	0,87	0,88	0,88	Direktorat Jenderal Hortikultura
SK 1. Ditindaklanjutinya hasil temuan pengawas internal dan eksternal	IKSP 1. Persentase pelaksanaan tindak lanjut hasil pengawasan internal terkait pelaksanaan tugas dan fungsi Ditjen Hortikultura (%)	92,83	92,84	92,85	92,86	92,87	Sekretriariat Direktorat Jenderal Hortikultura
SK 2. Meningkatnya kualitas pengelolaan anggaran unit eselon I Kementerian Pertanian	IKSK 2. Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA) Ditjen Hortikultura (Nilai)	92,5	92,6	92,7	92,8	92,9	
SK 3. Meningkatnya kepuasan masyarakat terhadap layanan publik Ditjen Hortikultura	IKSK 3. Indeks kepuasan masyarakat terhadap layanan publik Ditjen Hortikultura (Nilai Indeks)	3,57	3,58	3,59	3,6	3,61	
SK 4. Meningkatnya kepuasan unit eselon II terhadap layanan dukungan manajemen Sekretariat Ditjen Hortikultura	IKSK 4. Indeks Kepuasan unit eselon II terhadap layanan dukungan manajemen SetDitjen Hortikultura (Nilai Indeks)	3,21	3,22	3,23	3,24	3,25	